

**KAJIAN NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA  
PADA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

**Zona Amalia**

**NIM 1711290064**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi**

**Karya Andrea Hirata”** yang disusun oleh Zona Amalia, NIM 1711290064, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 12 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

**Drs. Sukarno, M.Pd.**

NIP. 196102052000031002

Sekretaris

**Zelvia Liska Afriani, M.Pd.**

NIP. 199404202018012003

Penguji I

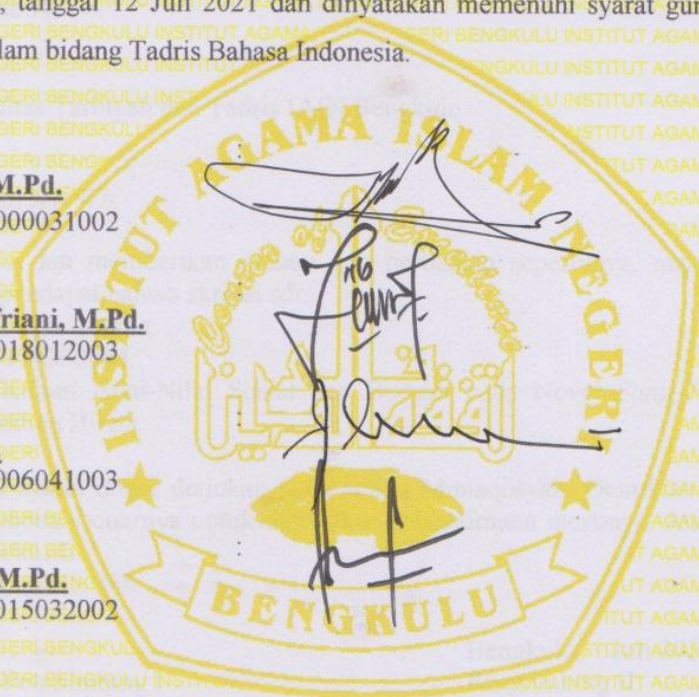
**Bustomi, M.Pd.**

NIP. 197506242006041003

Penguji II

**Feny Martina, M.Pd.**

NIP. 198703242015032002



Bengkulu,.....2021

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.**

NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Payar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Zona Amalia  
NIM : 1711290064

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Zona Amalia  
NIM : 171290064

Judul : Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya  
Andrea Hirata

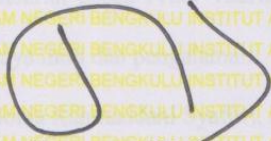
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

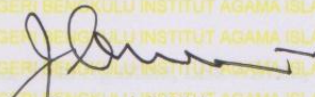
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Kamantoni M.Si.  
NIP 197510022003121004

  
Bustomi, M.Pd.  
NIP 197506242006041003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Engkau telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal kepadaku ilmu pengetahuan, salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Semoga syafa'atmu dapat kurasakan dipenghujung hari ini.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Matjani (Alm) dan Ibu Siti Hawa yang telah memberikan segalanya bagi saya, baik materi, moril, dukungan dan doa yang tidak ada hentinya, keikhlasan dan ketulusan yang selalu menjadi landasan dalam berjuang.
2. Adek saya Ida Fauziah, yang selalu mendukung segala hal yang saya lakukan.
3. Sahabat sekaligus kakak saya Selva Putri Yanika yang selalu mendukung, membantu dan selalu menjadi orang yang saya repotkan.
4. Almamater IAIN Bengkulu.
5. Dosen pembimbing skripsi Bapak Kasmantoni, M.Si., dan Bapak Bustomi, M.Pd.
6. Seluruh dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan saya ilmu dan pengalaman.
7. Sonia Rahmaddani Syafitri, Freisty Oktarida, Sinta Agustina, Lisa Afriani, teman yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Tadris Bahasa Indonesia yang telah berjuang bersama-sama.

## **MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Mulailah dari tempatmu berada, gunakan yang kau punya, lakukan yang kau  
bisa”

(Arthur Ashe)

“Hidup adalah perjuangan, maka menyerah bukanlah penyelesaian, karena waktu  
adalah misteri”

(Zona Amalia)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zona Amalia

NIM : 1711290064

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata**" adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis



Zona Amalia

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Implikatur Sastra Lisan pada Acara Bedandang di Desa Air Kemang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

9. Prof.Dr.H. Sirajuddin,M.,M.Ag.,M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
10. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
11. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa
12. Heny Friantary, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
13. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku Pembimbing I skripsi
14. Bustomi, M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi
15. Kampus tercinta IAIN Bengkulu dan Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan saya pembelajaran dan pengalaman.
16. Kedua orang tua saya, Bapak Matjani (Alm) dan Ibu Siti Hawa yang telah memberikan segalanya bagi saya, baik materi, moril, dukungan dan doa yang tidak ada hentinya.
17. Adek saya Ida Fauziah, yang selalu mendukung segala hal yang saya lakukan.
18. Sahabat sekaligus kakak saya Selva Putri Yanika yang selalu mendukung, membantu dan selalu menjadi orang yang saya repotkan.

19. Sonia Rahmaddani Syafitri, Freisty Oktarida, Sinta Agustina, Lisa Afriani, teman yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
20. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Tadris Bahasa Indonesia yang telah berjuang bersama-sama.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis

Zona Amalia



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Pembatasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Karya Sastra .....	10
2. Novel.....	12
3. Nilai Sosial.....	15
a. Pengertian Nilai Sosial.....	15
b. Ciri-Ciri Nilai Sosial.....	19
c. Macam-Macam Nilai Sosial.....	20
4. Nilai Budaya.....	22
a. Pengertian Nilai Budaya.....	22
b. Ciri-Ciri Nilai Budaya.....	24

c. Macam-Macam Nilai Budaya .....	25
5. Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata .....	28
B. Telaah Pustaka .....	31
C. Kerangka Teoritik .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data .....	42
1. Data .....	42
2. Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Keabsahan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Biografi Singkat Andrea Hirata .....	48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	56
1. Nilai Sosial.....	56
a. Nilai Keindahan .....	57
b. Nilai Moral.....	58
1. Keteguhan Hati dan Komitmen.....	59
2. Rendah Hati.....	60
3. Tolong Menolong.....	62
4. Kasih Sayang.....	65
c. Nilai Relegius.....	69
1. Melaksanakan Shalat dan Mengaji.....	69
2. Memohon dan Berdoa kepada Tuhan .....	71
3. Belajar Ilmu Agama .....	73
4. Tabah dalam Menjalani Hidup.....	74
5. Bersyukur .....	76
6. Bertaubat .....	77
7. Percaya Kepada Takdir .....	79
2. Nilai Budaya.....	81
a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	82

1. Toleransi.....	83
b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	84
c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat .....	86
1. Kebiasaan .....	86
2. Melestarikan Benda.....	89
d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain .....	90
1. Peduli .....	91
2. Berbagi .....	93
e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	94
1. Kreatif .....	94
2. Mandiri.....	96
3. Disiplin.....	97
4. Kerja Keras.....	98
5. Kejujuran.....	101
6. Menghargai Prestasi .....	102
C. Implikasi Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata .....	103
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran-Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>

## ABSTRAK

Zona Amalia, NIM: 1711290064, Judul Skripsi: “Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”, *Skripsi*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si., 2. Bustomi, M.Pd.

Kata Kunci: nilai sosial; nilai budaya; novel *sang pemimpi*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial, nilai budaya, dan implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hiarata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian dalam kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial yang ditemukan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata adalah nilai keindahan, nilai moral dan nilai relegius. Pada nilai moral ditemukan empat jenis nilai moral yaitu, keteguhan hati dan komitmen, rendah hati, tolong menolong dan kasih sayang. Pada nilai relegius ditemukan tujuh jenis nilai relegius yaitu, melaksanakan shalat dan mengaji, memohon dan berdoa kepada Tuhan, belajar ilmu agama, tabah dalam menjanai hidup, bersyukur, bertaubat dan percaya kepada takdir. Dari hasil analisis nilai sosial terdapat 33 data. Nilai budaya yang ditemukan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan satu jenis data yaitu toleransi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dua jenis yaitu, kebiasaan dan melestarikan benda. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdapat dua jenis yaitu, peduli dan berbagi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi enam jenis yaitu, kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, kejujuran dan menghargai prestasi. Dari hasil analisis terdapat 31 data.

Implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari seperti, membentuk karakter yang baik dalam pribadi manusia, menumbuhkan sikap toleransi antarsesamadan menjalin rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan sekitar.

### **ABSTRACT**

Zona Amalia, NIM: 1711290064, Thesis Title: "A Study of Social and Cultural Values in a Novel entitled *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata", Thesis: Study Program of Tadris Bahasa Indonesia, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.

Supervisor: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si., 2. Bustomi, M.Pd.

Keywords: social values; cultural values; novel entitled *Sang Pemimpi*

This research is aimed at describing social value, culture value, and the implication of social and culture values in novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata. This research used descriptive qualitative approach in nature. The data used in this study are quotes containing social and cultural values in Andrea's novel *Sang Pemimpi*. The data analysis technique used in this is content analysis.

The results of social and culture values in novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata showed there are several social values in novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata including aesthetics value, moral values, and religious values. In moral values there are 4 kind of moral values including steadiness and commitment, unobtrusive, mutual help, and affection. In religious values there are 7 kinds including praying and reciting, resquesting and praying, learning theology or religion, persevering in life, be grateful, repenting and assuring in destiny. From social analyzing, there are 33 data. Culture values in in novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata, there are culture values between human and God, culture values between human and nature, culture values between human and society, culture values between human and others, and culture values between human and themselves. In culture values between human and God is discovered one kind of data that are tolerance . In culture values between human and society is discovered two kind of data that are behaviour and conserving the things. In culture values between human and others is discovered two kinds that are caring and sharing. In culture values between human and themselves is divided into six kinds including creativity, independence, discipline, hard working, honesty, and respecting the achievement. From the analyzing, there are 31 data.

The implications of social and culture values in novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata in daily life such as forming good characters in human personality, forming tolerance among the society and sense of family in environment.

**DAFTAR BAGAN**

Kerangka Teoritik ..... 42

## DAFTAR TABEL

3.1 Judul Mozaik Novel <i>Sang Pemimpi</i> .....	44
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Data deskriptif nilai-nilai sosial pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata .....
2. Lampiran 2: Data deskriptif nilai-nilai budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata .....
3. Lampiran 3: Data implikasi nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil cipta seni seorang pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia adalah suatu karya sastra. Karya sastra berkembang dari masa ke masa dengan nilai-nilainya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh para pembaca. Karya sastra diciptakan dan disampaikan seorang penulis secara komunikatif dengan maksud penulis untuk tujuan estetik. Karya sastra merupakan gambaran ekspresi dari kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan yang terdapat pada karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya.

Karya sastra adalah tanggapan evaluatif terhadap kehidupan sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Pengarang menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata.<sup>1</sup>

Karya sastra sebagai hasil imajinasi seorang pengarang yang dalam melakukan proses kreatifnya, di dalam hasil imajinasi tersebut terdapat permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat. Keinginan manusia untuk mengungkap kepribadiannya dan mengungkapkan minat kepada realita dalam kehidupan merupakan salah satu penyebab lahirnya suatu karya sastra. Karya sastra bukan hanya berisi tentang kebohongan atau imajinasi belaka, tetapi juga tentang realita kehidupan yang

---

<sup>1</sup> Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), h.11.

timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang terdapat dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas atau permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Karya yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya dapat dikatakan suatu karya sastra yang baik. Pembaca dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra yang telah diciptakan oleh sang pengarang. Hal itu pula yang dapat menjadikan suatu sastra memiliki kepuasan tersendiri bagi penikmatnya karena melalui karya sastra seorang pembaca dapat memperoleh dua hal tersebut.

Novel termasuk kedalam karya sastra yang tak luput untuk memberikan cerita-cerita penuh dramatis, romantis maupun, tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya. Novel layaknya seperti lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya. Novel selalu menghadirkan nilai yang mampu memberi pembacanya pengetahuan dan pengalaman maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang digunakan pengarang sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide untuk menunjukkan watak kepribadian mereka serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karya mereka. Novel merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping

adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut.

Novel dibangun oleh beberapa unsur. Unsur itu ada unsur dalam dan ada unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah *intrinsik* dan *ektrinsik*. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang berwujud struktur suatu karya sastra seperti unsur-unsur yang ada dalam unsur-unsur intrinsik. Sedangkan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi psikologi pengarang, ekonomi, politik, sosial, budaya dan latar belakang penciptaan karya sastra tersebut.

Raven memaparkan “nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”.<sup>2</sup>

Nilai sosial adalah nilai yang dijunjung suatu masyarakat, merupakan suatu hal yang dinilai baik ataupun buruk oleh suatu masyarakat. Penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya merupakan fungsi dari nilai sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang dalam mewujudkan harapan yang sesuai dengan peranannya. Selain itu nilai sosial

---

<sup>2</sup> Siti Norminawati, Martono, Sesilia Seli, ” Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Bh Karya Emha Ainun Nadjib”, *Jurnal JPPK*, Vol. 7, No. 2, ( Februari 2018), h. 2.

juga berfungsi sebagai penyambung kerukunan antar masyarakat. Nilai sosial menilai tindakan hidup sosial yang terbentuk antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan kehidupan merupakan nilai yang terdapat pada nilai sosial. Selain nilai sosial, nilai budaya juga sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat.

Konsep hidup dalam berpikir sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan berbudaya. Nilai budaya merupakan suatu gagasan dalam sistem kebudayaan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Jadi, nilai budaya dapat menentukan karakteristik kebudayaan masyarakat daerah tersebut. Nilai budaya akan tertanam dalam diri masyarakat melalui perilaku dan tindakan dalam kehidupan. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai budaya dibagi menjadi lima kategori berdasarkan hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan

manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.<sup>3</sup>

Banyak sekali novel yang mengandung nilai sosial dan budaya, salah satunya yaitu novel *Sang Pemimpi*. Novel ini bercerita tentang sebuah persahabatan tiga orang yaitu Ikal, Arai dan Jimbron. Arai adalah seorang laki-laki yang dirawat oleh keluarga Ikal. Sejak kelas 3 SD, Arai dinggal mati ayah dan ibunya, sedangkan Jimbron tidak jauh berbeda dengan Arai. Jimbron adalah pemuda yatim piatu yang gagap dan sangat terobsesi dengan kuda. Ketiganya adalah anak-anak SMA yang miskin dan rela bekerja pukul dua dini hari sebagai kuli pengangkat ikan-ikan nelayan untuk sekedar dapat terus sekolah pada pagi hari. Sebagian dari penghasilan mereka sebagai kuli yaitu uangnya ditabung untuk mewujudkan mimpi bersekolah keluar negeri. Mereka memiliki mimpi untuk meletakkan kaki mereka di altar suci Almameter Sorbone, Prancis. Jauh di pedalaman Pulau Belitung, Ikal, Arai, dan Jimbron adalah si pemimpi itu. Walau bagi pungguk merindukan bulan, mereka tak peduli. Mereka memiliki tekad baja untuk mewujudkan mimpi mereka. Hidup di daerah terpencil, kepahitan hidup dan kemiskinan, bukan pantangan bagi mereka untuk terus bermimpi. Mereka tidak menyerah pada nasib dan keadaan. Mimpi bagi mereka adalah energi bagi kehidupan masa kini untuk melangkah menuju masa depan yang dicita-citakan. Andrea Hirata mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana, namun tetap memperhatikan isi. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan

---

<sup>3</sup> Edward Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.3.

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Penelitian ini merujuk pada kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Pemilihan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata bukan semata-mata karena novel tersebut merupakan *best seller* yang telah diakui kualitasnya secara nasional, tetapi juga karena novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menggunakan bahasa yang sederhana sehingga pembaca mudah memahaminya. Alasan dipilih dari segi nilai sosial dan budaya karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan motivasi yang mengandung nilai sosial dan budaya bagi pembaca, hal itu berarti terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Penegasan Istilah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat penegasan istilah, penegasan istilah ini dimaksudkan untuk memberikan makna supaya diperoleh gambaran mengenai batasan dalam penelitian ini dan untuk mengatasi kesimpangsiuran istilah. Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai sosial, nilai budaya dan novel.

1. Nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat.

2. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.
3. Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penegasan masalah diatas terdapat

1. Kurangnya pengkajian nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata
2. Generasi muda kurang berminat dalam membaca dan membuat novel yang bernilai sosial dan budaya karena generasi muda lebih menyukai novel yang berisi percintaan.

### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Nilai sosial yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yaitu, nilai kerohanian. Nilai kerohanian terbagi lagi menjadi empat macam yaitu:

1. Nilai kebenaran.
2. Nilai keindahan.
3. Nilai moral
4. Nilai relegius.

Namun, dalam penelitian pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata ini hanya nilai keindahan, nilai moral dan nilai relegius yang akan dijadikan

sebagai bahan kajian. Sedangkan nilai budaya yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini terdapat lima macam yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai sosial pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai sosial pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari.



## **G. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu menambah khazanah keilmuan mengenai kajian nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata.

- a. Bagi peneliti supaya bisa lebih memahami tentang Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata.
- b. Bagi peneliti lain semoga bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang serupa dan menjadi referensi.
- c. Bagi pembaca supaya bisa memahami Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata dan sebagai pembelajaran.
- d. Bagi masyarakat bisa memahami Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata dan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan nilai budaya dan nilai sosial yang kita miliki.
- e. Bagi pendidikan semoga bisa menjadi contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan bisa mengenalkan Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya yang ada disekitarnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Begitu juga dengan penelitian kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu karya sastra, novel, nilai sosial, dan nilai budaya. Berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

#### **1. Karya Sastra**

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungannya.

Raven memaparkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Tri Lia, "Sosial Budaya Dalam Cerpen "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam", *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2014), h. 141.

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetik (keindahan). Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu. Karya sastra dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antar yang satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan memberi pengalaman baru dan membuka batin pembaca terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra tidak lain adalah layar kehidupan yang menampilkan berbagai pergolakan dalam masyarakat. Melalui karya sastra, masyarakat dapat belajar tentang hidup dan kehidupan. Masyarakat dapat menjadikan karya sastra sebagai pelajaran dalam menyikapi persoalan kehidupan yang dihadapinya sehingga bisa memupuk sikap arif dan bijaksana. Refleksi kehidupan ini merupakan imitasi dan imajinasi pengarang terhadap bentuk kehidupan manusia yang terlibat dan terjadi di masyarakat yang bisa mempengaruhi pembaca seolah-olah berada dalam permasalahan tersebut. Sastra juga dapat dibuat berupa hal yang terjadi dalam realita kehidupan manusia itu sendiri. Melalui aspek-aspek sosial, pengarang mampu menggambarkan nilai sosial pada masa itu.

Telaah adalah suatu cara yang sering digunakan untuk mendapatkan unsur nilai tersendiri bagi karya sastra, sehingga karya sastra tersebut dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya dan budaya itu sendiri merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiokultural tersebar meliputi kegiatan sosial manusia.

## 2. Novel

Novel termasuk kedalam karya sastra yang tak luput untuk memberikan cerita-cerita penuh dramatis, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya. Novel layaknya seperti lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya.

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia, *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, sehingga di artikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel sedikit berbeda dengan cerita pendek, jenis karya sastra novel menampilkan masalah yang lebih luas ruang lingkupnya.

Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.<sup>5</sup>

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.<sup>6</sup>

Novel bersal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru dan kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* memiliki pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlaupanjang dan tidak terlaupendek.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan novel adalah bentuk karya sastra prosa yang panjang berdasarkan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis memuat cerita tentang kehidupan seseorang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Sebagai bentuk karya sastra

---

<sup>5</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra*, (Surakarta: Dwija Amarta Press, 2017), h. 74.

<sup>6</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 11.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 9.

tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya diharapkan memberi nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga para pembaca dapat peka dengan realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya.

Ciri-ciri Novel Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4. Novel bergantung pada pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.

6. Seleksi pada novel lebih luas.
7. Skala novel luas
8. Kelajuan pada novel kurang cepat, dan unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.<sup>8</sup>

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam yaitu unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti: tema, alur, latar, tokoh dan gaya bahasa. Sedangkan struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra tersebut, misalnya: keagamaan, faktor sosio-politik, faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

### **3. Nilai Sosial**

#### **a. Pengertian Nilai Sosial**

Hazlitt memaparkan bahwa “nilai adalah sebagai satu-satunya yang berharga”.<sup>9</sup> Santayana mengemukakan bahwa “nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup”.<sup>10</sup> Pada intinya, kedua perspektif tersebut menganggap nilai sebagai sesuatu yang harus ada dan memiliki fungsi yang sangat penting.

Definisi yang lebih rumit dikeluarkan oleh Anderson, ia menyatakan bahwa nilai adalah sebuah konsekuensi dari sesuatu yang dianggap eksis, dengan melalui terlebih dahulu proses penerimaan dengan baik dan penolakan

---

<sup>8</sup> Sariyah Astuti dan Dian Puspita, “Aspek Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhigantoro”, *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2019), h.69.

<sup>9</sup> Tomy Sayoga, “Nilai-Nilai Moral Dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma”, (Skripsi S1 Fbs Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h.13.

<sup>10</sup> Ibid.

melalui perlakuan yang dingin dan pengasingan atau melalui penghormatan dan penghargaan.<sup>11</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama.

Sosial tidak lepas dengan manusia dalam arti individu dan masyarakat dalam arti kelompok. Hidup dalam masyarakat yang bersosialisasi, mereka salingmembutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan pertolongan dengan masyarakat lainnya.

Nilai sosial secara umum yang akan dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Nilai pengabdian adalah sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu. Tolong menolong merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang sedang

---

<sup>11</sup> Tomy Sayoga, "Nilai-Nilai Moral Dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma", (Skripsi S1 Fbs Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h.13.



kesusahan. Kekeluargaan adalah sikap saling memiliki berbudungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain. Kesetiaan adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan orang lain, mengayomi dan menghiraukan. Tanggung jawab merupakan sikap berani menanggung segala sebagai konsekuensi dari apa yang di perbuat. Sedangkan sikap disiplin adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan. Empati merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama. Kekeragaman hidup merupakan sikap keseimbangan, kewajaran yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat. Keadilan merupakan sikap tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama. Kerjasama adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama. Dan demokrasi adalah sikap bebas memilih berdasarkan kehendak hati dengan tidak merugikan orang lain.

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagai individu, sudah sepantasnya kita mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai tentang kepatutan sehingga terbentuk sebuah sikap yang selaras dalam

masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. nilai sosial merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan masyarakat. Aspek nilai-nilai sosial yaitu merupakan sesuatu yang dianggap penting bagi masyarakat, nilai juga menjadi tolok ukur manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Interaksi merupakan bentuk umum dalam proses sosial bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sosial diluar dari nilai agama dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kontrol sosial atas segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam satu komunitas masyarakat. Setiap komunitas masyarakat tentu memiliki nilai sosial yang berbeda dalam memandang suatu pokok permasalahan, hal ini dipengaruhi oleh *culture* atau budaya yang dianut masyarakat. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-

---

<sup>12</sup> Sopyan Sauri. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar banten, *Jurnal Konfiks* Vol. 6 No. 2, (2019), h. 3.

pembaharuan, sementara pada masyarakat tradisional atau pedesaan lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu harmonisasi kehidupan dan tradisi yang sudah terkonstruksi secara turun-temurun.

#### **b. Ciri-Ciri Nilai Sosial**

D.A Wila Huky memaparkan ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut.<sup>13</sup>

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat.
2. Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir.
3. Terbentuk melalui proses belajar. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya.
4. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
5. Masing- masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat.
6. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif
7. Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya.
8. Nilai sosial dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif.

---

<sup>13</sup> Aisah Susianti, "Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat "ence sulaiman" pada masyarakat tomia", *Jurnal Humanika* 3.15 (2015), h. 8.

### c. Macam-Macam Nilai Sosial

Notonegoro dalam Setiadi memaparkan macam-macam nilai sosial terdiri dari tiga macam antara lain :<sup>14</sup>

#### 1. Nilai Material

Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah diukur oleh alat ukur. Berikut contoh nilai material adalah sandang, pangan dan papan. Contoh : emas. Emas bernilai karena bentuk dan warnanya yang bagus dapat menjadi perhiasan bagi manusia.

#### 2. Nilai Vital

Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Contoh: kompor. Kompor mempunyai nilai tertentu karena digunakan untuk memasak makanan. Jika kompor tersebut rusak, maka kompor menjadi tidak bernilai karena tidak dapat digunakan.

#### 3. Nilai Kerohanian

Nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat (4) , yaitu :

##### a. Nilai Kebenaran

Nilai yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap baik dan benar atau salah karena akal manusia memiliki

---

<sup>14</sup> E. M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2006), h.123.

kemampuan untuk memberi penilaian. bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti - bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta empiris. Contoh dari nilai kebenaran antara lain garam rasanya asin, matahari adalah bintang, bumi berbentuk bulat.

b. Nilai Keindahan

Nilai yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda dapat dihargai. Nilai keindahan didasarkan pada pertimbangan dalam nilai keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara, keindahan gerak dan lain - lain.

c. Nilai Moral

Nilai yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia, antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai - nilai moral berlaku secara umum walaupun setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda - beda. Dalam penerapannya sedikit memiliki perbedaan yang merupakan karakteristik khas dari corak budaya masyarakat tertentu.

d. Nilai Religius Nilai yang bersumber pada kitab suci ( wahyu Tuhan )

Merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Contoh nilai religius yaitu beribadah, membaca kitab masing-masing sesuai agama, bersedekah, berdoa dan lain sebagainya.

Nilai sosial sangat penting dalam mengatur setiap kehidupan individu dalam bermasyarakat dan statusnya sebagai makhluk hidup sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki nilai sosial, yang dijadikan pedoman dalam menimbang suatu perilaku apakah itu baik atau buruk, diperintahkan atau tidak, perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Namun semua itu berbeda-beda, tergantung dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Sebab ada perilaku yang menurut suatu masyarakat itu baik namun di sisi masyarakat lain perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam penelitian ini terdapat satu macam nilai sosial yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yaitu, nilai kerohanian. Nilai kerohanian terbagi lagi menjadi empat macam yaitu:

1. Nilai kebenaran.
2. Nilai keindahan.
3. Nilai moral.
4. Nilai religius.

Namun, dalam penelitian pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata ini hanya nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius yang akan dijadikan sebagai bahan kajian.

#### **4. Nilai Budaya**

##### **a. Pengertian Nilai Budaya**

Daeng memaparkan nilai budaya terdiri atas sejumlah pandangan atau pemikiran terkait hal-hal yang paling berharga dan bernilai dalam

hidup manusia. Marlazi memaparkan stilah nilai budaya berasal dari orientasi nilai. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah hal yang berharga dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat saja. Nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku tersebut adalah adat-istiadatnya, norma-normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan kesantunannya, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya adalah satu dari tiga elemen, yaitu: nilai-nilai, karakteristik tertentu dan pandangan dunia masyarakat. Nilai sebagai elemen budaya masyarakat bersumber dua hal: religi atau norma. Elemen budaya berupa nilai-nilai yang bersumberkan norma yang berasal dari adat sosial yang mengatur adat kesopanan berperilaku dan bergaul dengan orang lain, baik

---

<sup>15</sup> Nurul Hafidhah, "Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur." *Jim Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 2, No 4 (2017), h. 395.

bergaul dengan yang lebih muda, lebih tua, ataupun yang sebaya. Adat dan normadipelihara oleh warga masyarakat dengan menerapkan sanksi sosial bagi yang melanggar.

Nilai kebudayaan adalah wujud gagasan dan rasa berupa konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat budaya mengenai yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Nilai budaya memiliki karakteristik gagasan yang sukar diubah karena merupakan pusat semua unsur yang lain serta menentukan corak berpikir dan bertindak laku masyarakat budaya. Nilai budaya ini diperoleh melalui proses belajar. Karena bersifat abstrak, untuk mengkonkretkan nilai budaya diperlukan seperangkat unsur budaya.

Dalam tiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi dorongan kuat terhadap arah kehidupan masyarakatnya. Suatu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat diperoleh dari hasil belajar. nilai-nilai itu tidak serta-merta melekat dalam diri anggota masyarakat, melainkan memerlukan didikan sejak kecil. Nilai-nilai tersebut diadopsi dan dijadikan sebagai kebiasaan atau pola sikap perilaku sehari-hari. Dengan demikian, perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan masyarakatnya.

## **b. Ciri-Ciri Nilai Budaya**

Rafael memaparkan terdapat lima ciri-ciri nilai budaya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Susana, *Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*, Diss, (Ikip Pgri Pontianak, 2015), h. 17.



1. Budaya adalah produk manusia. Artinya, budaya atau kebudayaan adalah ciptaan manusia, manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
2. Budaya selalu bersifat sosial. Artinya budaya atau kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama.
3. Budaya diteruskan lewat proses belajar melalui proses belajar dan budaya berkembang dari waktu ke waktu. Artinya budaya itu diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lainnya.
4. Budaya bersifat simbolik karena budaya merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia artinya sebab manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Budaya adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara yang beradab.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri budaya merupakan sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat tertentu kemudian budaya senantiasa berkembang dari generasi ke generasi melalui proses belajar yang merupakan ekspresi sehingga menjadi manusia yang beradab dalam memenuhi kebutuhannya.

### **c. Macam-Macam Nilai Budaya**

Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan

manusia dengan diri sendiri.<sup>17</sup> Nilai budaya tersebut dijabarkan , yaitu sebagai berikut:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci, Yang Mahakuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia untuk menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan, karena mereka ingin kembali dan bersatu dengan Tuhan. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun dia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan memiliki persepsi yang berbeda tentang alam. Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat, ada pula kebudayaan memandang alam untuk ditaklukkan manusia, dan ada kebudayaan lain yang menganggap manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan alam.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat sebagai

---

<sup>17</sup> Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 3.

individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, sebagaimana telah dinyatakan dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia dipastikan selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai keramahan dan kesopanan, penyantun/kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah dan bataniah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, bertanggung jawab, dan menuntut ilmu.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan melahirkan nilai-nilai secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan anutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap

suatu yang sangat bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup.

Nilai budaya dalam karya sastra menjadi suatu hal yang penting untuk dipelajari karena empat alasan

1. Menjadi acuan pemahaman dan analisis karya sastra.
2. Berperan sebagai isi atau makna karya sastra.
3. Merupakan cerminan nilai-nilai dalam masyarakat.
4. Menjadi salah satu alasan dipilihnya karya sastra sebagai pengajaran.

Pada penjelasan diatas terdapat lima macam nilai budaya, dalam penelitian lima macam nilai budaya tersebut akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yaitu,

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

##### **5. Sinopsis Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata**

Novel ini adalah novel kedua dari tetrologi *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata ini menceritakan kisah ketiga pemimpi setelah tamat SMP, melanjutkan ke SMA Bukan Maen. Disinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal, salah satu dari anggota Laskar Pelangi, Arai, saudara sepupu Arai yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri

oleh Ayah dan Ibu Ikal. Dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat.

Arai dan Ikal begitu pintar dalam sekolahnya, sedangkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa aja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi 5 3 besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arrai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan study ke Sorbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Balia, guru seninya, yang selalu meyebut-nyebut indahny kota itu. Kerja keras, menjadi kuli ngambat mulai pukul 2 pagi sampai jam 7 dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Ya, meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk samapi kesana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Setelah selesai SMA, Ari dan Ikal merantai ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jombron lebih memilih untuk menjadi pekerja di ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal spai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbulan-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan

Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan biasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor pengujian begitu terpujau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun ahanya berlatar belakang sarjana Ekonomi yang masih bekerja sebagai Tukang Sortir, tulisannya begitu hebat. Akhirnya setelah wawancara selai, siap yang menyangka. Kejutan yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini suda direncankannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi.

Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru. Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitong. Dan ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman pemberima Beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Sangat ingin membuka kabar itu bersama orang yang sangat dia rindukan. Kegelisahan dimulai. Tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Akhirnya Ikal diterima di Perguruan tinggi, Sarbone Perancis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai. Kedua sang pemimpi ini diterima di Universitas yang sama. Tapi

ini bukan akhir dari segalanya. Disinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

## **B. Telaah Pustaka**

Penelitian kualitatif tentang kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata merupakan sebuah penelitian yang menarik. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut.

Marwan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)* Karya Mukhtar Ma’I”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahwa nilai sosial budaya yang digunakan dalam novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)* sesuai dengan objek penelitian yang diteliti yaitu, nilai agama dan nilai budaya. Dari dua jenis nilai sosial tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah jenis nilai budaya dalam novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)*. Budaya pada hakikatnya dapat di bagi menjadi dua bagian pertama, budaya yang mampu dilihat, dirabah atau dirasa dengan menggunakan panca indra dan kedua, merupakan merupakan akumulasi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan tradisi-taradisi lain, yang merupakan hasil dari akal budi manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota

masyarakat.<sup>18</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Marwan dengan peneliti adalah penelitian nilai-nilai sosial budaya. Perbedaan penelitian Marwan meneliti tentang Analisis nilai-nilai sosial budaya pada Novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)* Karya Mukhtar Ma'I sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Yb. Mangunwijaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk analisis sosial budaya dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Yb. Mangunwijaya ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, wujud Nilai Sosial Budaya Wujud nilai sosial budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* ada tiga, yaitu berupa (a) ideas, ideas berupa norma-norma yang hidup dalam masyarakat berupa menghormati orang yang lebih tua, menghormati wanita, menghormati suami, dan dianjurkan untuk tidak melanggar adat yang sudah ada di dalam masyarakat. (b) activities, activities mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain berdasarkan adat dan tata kelakuan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain. (c) artifact, artifact berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah pada kehidupan warga masyarakat.. Kedua, Wujud nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah Jiwa, semangat,

---

<sup>18</sup> Marwan, “Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)* Karya Mukhtar Ma'I”, (Skripsi Program Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. 57.



dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak, dan, budi pekerti luhur. Hubungan nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat saat ini berkaitan dengan perilaku mengisi kemerdekaan. Mengisi kemerdekaan dengan mempertahankan adat dan budaya bangsa sebagai warisan bangsa. Perilaku lain dalam mengisi kemerdekaan berupa memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat, pejabat, dan penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.<sup>19</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh dengan peneliti adalah penelitian analisis nilai-nilai sosial dan budaya. Perbedaan penelitian Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh dengan peneliti adalah Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh meneliti tentang Nilai Sosial Budaya sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Sabariah dalam penelitiannya yang berjudul (Nilai Sosial Budaya Dalam Novel “Midah Si Manis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Pendekatan Sosiologi Sastra). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk analisis sosial budaya dalam novel “Midah Si Manis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, aspek sosial berkenaan dengan pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari Aspek sosial tersebut menyangkut stratifikasi sosial yaitu beberapa bentuk pelapisan dalam masyarakat dan mengenai hubungan antarmanusia atau kelompok yang satu dengan yang

---

<sup>19</sup> Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh, “Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya”, *Widyabastra*, Vol. 6 No. 1, (Juni 2018), h. 4-13.

lainnya. Hal tersebut dilihat dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu tokoh seperti ayah Midah, yang ingin menikahkan Midah dengan anak laki-laki pilihan ayahnya, dan syaratnya bahwa laki-laki itu berasal dari keluarga terpandang dan ber harta. Kedua, aspek pendidikan merupakan segala urusan dan tindakan yang sifatnya memberikan pendidikan dan pengajaran serta sikap terhadap manusia. Dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat nilai pendidikan. Terlihat pada tokoh Midah yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya sehingga ia mulai menyukai lagu keroncong dan mulai ikut dengan pengamen jalanan. Ketiga, aspek moral menyangkut baik dan buruknya suatu perbuatan. Dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat aspek moral yang ada pada diri seorang perawat yang menolak perawatan Midah tanpa sedikit rasa kasihan kepada Midah yang sedang dalam kesusahan. Hal ini menggambarkan bahwa pribadi seorang bidan yang tidak memiliki sikap menolong dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Begitu pula dengan tokoh Midah yang telah kehilangan harga diri, rela menjual harga diri demi mempertahankan hidupnya. Keempat, aspek ekonomi dalam novel *Midah si Manis bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu tokoh Midah berasal dari keluarga terpandang dan kaya. Ayahnya seorang pengusaha, namun kehidupan Midah berubah menjadi yang malang. Akhirnya Midah bekerja sebagai pengamen demi mempertahankan hidupnya. Kelima, aspek religius menyangkut segala yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun yang menyangkut aspek religius dalam novel *Midah si Manis Bergigi*

Emas karya Pramoedya Ananta Toer yaitu tokoh Haji Abdul yang taat beribadah dan fanatik terhadap musikmusik yang berbau Timur Tengah.<sup>20</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sabriah dengan peneliti adalah penelitian tentang nilai-nilai sosial dan budaya. Perbedaan penelitian Sabriah dengan peneliti adalah Sabriah meneliti tentang Nilai Sosial Budaya Dalam Novel “Midah Si Manis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Pendekatan Sosiologi Sastra sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Imelda Hutabarat, Zainal Rafli dan Saifur Rohman dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Tewelaut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk analisis sosial budaya dalam Novel Namaku Tewelaut Karya Ani Sekarningsih ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, nilai sosial aspek pengetahuan dalam novel Namaku Tewelaut mengandung banyak pengetahuan alam dengan keberagaman flora, fauna yang ada di suku Asmat, Papua. Begitupula dengan pengetahuan sejarah Papua yang dijelaskan dengan ruang dan waktu yang mendetail. Kedua, nilai sosial aspek organisasi sosial dalam novel Namaku Tewelaut memiliki hubungan, asosiasi, dan kesatuan hidup yang baik di suku Asmat dan dengan suku yang lain. Sebelum mengadakan upacara, mengambil keputusan, dan menetapkan aturan, para ketua adat melakukan kegiatan bermusyawarah terlebih dahulu. Oleh karena itu, tata tertib di suku Asmat tetap terjaga

---

<sup>20</sup> Sabriah, Nilai Sosial Budaya Dalam Novel “Midah Si Manis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Pendekatan Sosiologi Sastra, *Balai Bahasa Ujung Pandang*, Vol. 15 No. 2, (Agustus 2009), h. 196-201.

walaupun tanpa sistem hukum karena orang Asmat mempunyai ketaatan otomatis terhadap adat. Jika terjadi pelanggaran, maka secara otomatis timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggar. Ketiga, nilai sosial aspek religi dalam novel *Namaku Taweraut* tidak hanya berbau animisme tetapi suku Asmat dalam novel telah mengenal agama kristen. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai kutipan yang menunjukkan bahwa orang Asmat menggunakan nama baptis, mengenal keuskupan, dan melakukan ibadah di gereja dengan nyayiannyayan rohani. Keempat, nilai sosial aspek kesenian dalam novel *Namaku Taweraut* menunjukkan bahwa suku Asmat memiliki kreativitas yang tinggi dalam kesenian, yaitu: seni ukir, seni tari, seni, menyanyi, dan seni musik. Hal tersebut ditunjukkan pada setiap prosesi upacara yang dilakukan, yaitu: upacara mBis, upacara pembuatan patung mBis upacara menebangan pohon, upacara pernikahan, dan upacara pemakaman.<sup>21</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Imelda Hutabarat, Zainal Rafli dan Saifur Rohman dengan peneliti adalah penelitian tentang nilai-nilai sosial dan budaya. Perbedaan penelitian Imelda Hutabarat, Zainal Rafli dan Saifur Rohman dengan peneliti adalah Imelda Hutabarat, Zainal Rafli dan Saifur Rohman meneliti tentang Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Mai Yuliasri Simarmata dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya

---

<sup>21</sup> Imelda Hutabarat, Zainal Rafli dan Saifur Rohman, “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 2, (September 2019), h. 61-68.

Achmad Munif ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk analisis sosial budaya dalam novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad munif, Fungsi sosial dalam Novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif, sebagai berikut: pertama, konteks sosial pengarang Novel Perempuan Jogja merupakan Novel karangan Achmad Munif. Achmad Munif di lahirkan di Jawa Timur Achmad Munif tumbuh dan dibesarkan dikeluarga yang sederhana, dari didikan orang tuannya yang diimbangi dengan kejujuran dan keuletannya sehingga dia dapat melanjutkan kuliah dan bekerja sebagai seorang wartawan. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada tokoh Rumanti yang peneliti gambarkan pada novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif dan kedua, gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad munif. Gambaran masyarakat pada Novel Perempuan Jogja merupakan hasil pengamatan peneliti atas segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan Yogyakarta. Dalam Novel Perempuan Jogja terdapat terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan masyarakat yang masih mengenal perjodohan, masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat, menggambarkan bahwa kekuasaan mengalahkan kemiskinan.<sup>22</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Mai Yuliasri Simarmata dengan peneliti adalah penelitian tentang sosial dan budaya. Perbedaan penelitian Mai Yuliasri Simarmata dengan peneliti adalah Mai Yuliasri Simarmata meneliti tentang Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel

---

<sup>22</sup> Mai Yuliasri Simarmata, “Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif ”, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5 No. 1, ( Juni 2016), h. 134-136.

Perempuan Jogja Karya Achmad Munif sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Nurul Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiyah dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Nilai Budaya Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk analisis sosial budaya dalam novel *Lampuki* Karya Arafat Nur ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur mengandung lima jenis nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kelima jenis nilai budaya tersebut terbagi dalam beberapa aspek. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari berdoa, bersyukur, rajin beribadah, bertaubat, percaya kepada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam novel tersebut adalah memanfaatkan dan menjaga alam. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan manusia terdiri dari sopan dan ramah, perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, membantu, dan dapat menguasai diri. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan masyarakat adalah tolong-menolong. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kejujuran, menjadi diri sendiri,

bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan kritis.<sup>23</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiah dengan peneliti adalah penelitian tentang nilai budaya dalam novel. Perbedaan penelitian Nurul Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiah dengan peneliti adalah Nurul Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiah meneliti Nilai Budaya Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Sri Herlina dan Mulyanto Widodo dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan, Sosial, Budaya, Dan Religius Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai pendidikan, sosial, budaya dan religius Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai budaya memuat tentang keseharian warga Belitong, kemudian juga tentang beragam etnis dan kegiatan kebudayaan yang ada di Belitong. Nilai religius memuat tentang; segi kehidupan secara lahiriah, serta keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan terhadap Tuhan. Selanjutnya hasil temuan dibahas secara komprehensif untuk diimplikasikan sebagai bahan ajar (Lembar Kerja Siswa) untuk sekolah

---

<sup>23</sup> Nurul Hafidhah, Wildan, dan Sa'adiah, “Analisis Nilai Budaya Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 2 No. 4, (Oktober 2017), h. 398.

menengah pertama.<sup>24</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sri Herlina dan Mulyanto Widodo dengan peneliti adalah penelitian tentang nilai sosial dan budaya dalam novel. Perbedaan penelitian Sri Herlina dan Mulyanto Widodo dengan peneliti adalah Sri Herlina dan Mulyanto Widodo meneliti nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Supriyadi dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel *Sang Pemimpi*. (b) Nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel *Sang Pemimpi*. (c) Nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel *Sang Pemimpi* (d) Nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat, dalam novel *Sang Pemimpi*.<sup>25</sup> Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dengan peneliti adalah objek yang akan dikaji yaitu novel “*Sang Pemimpi*” Karya Andrea Hirata. Perbedaan penelitian Supriyadi dengan peneliti adalah Supriyadi meneliti Pendidikan

---

<sup>24</sup> Sri Herlina dan Mulyanto Widodo, “Nilai Pendidikan, Sosial, Budaya, Dan Religius Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”, *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 5 No. 1, (Januari 2017), h. 7-9.

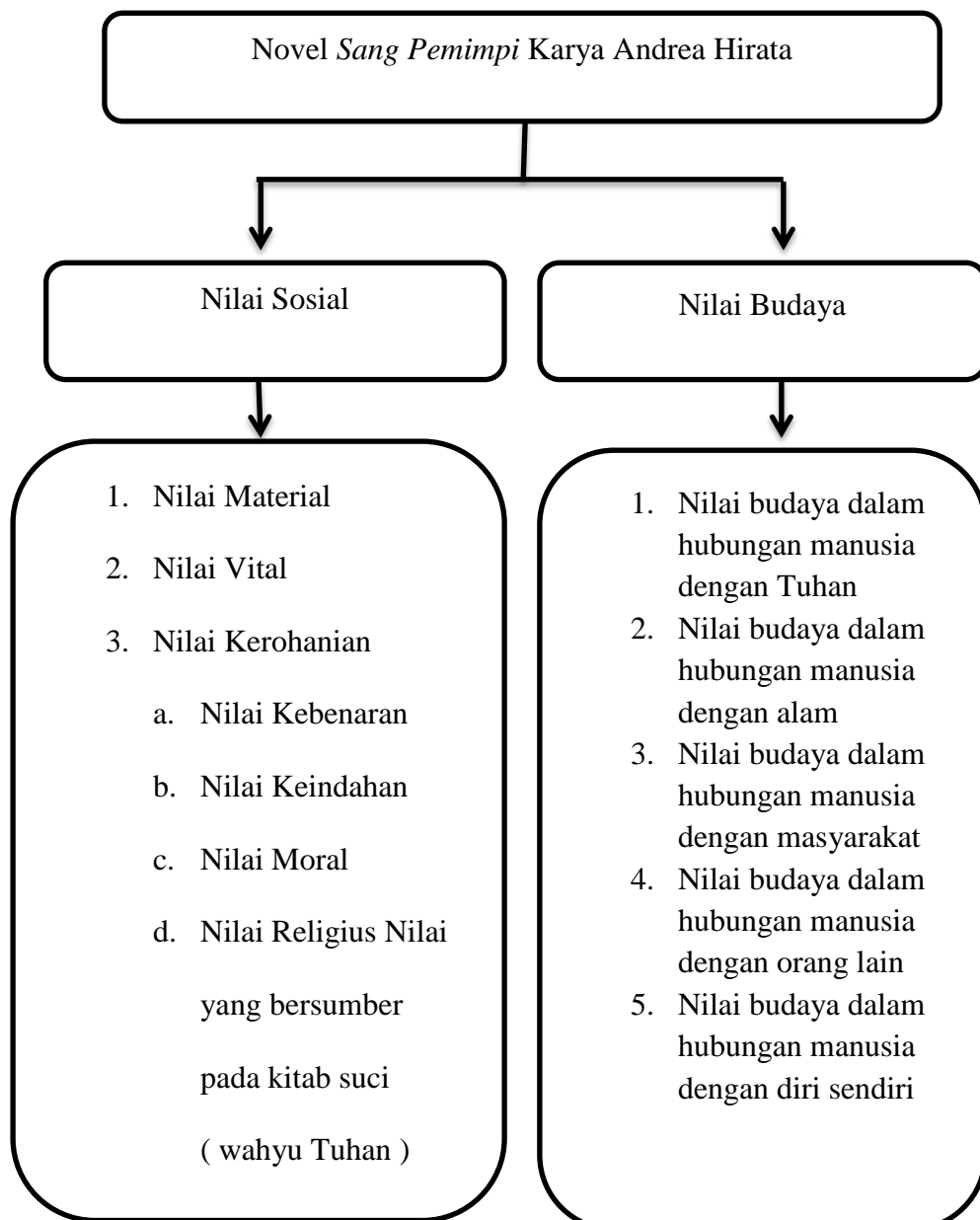
<sup>25</sup> Supriyadi, Pendidikan Dalam Novel “*Sang Pemimpi*” Karya Andrea Hirata, *Stilistika*, Vol. 8 No. 2, (Juli - Desember 2015), h. 39-46.



Dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

### C. Kerangka Teoritik

Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Hal yang akan dikaji penulis dalam penelitiannya adalah nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan adanya kajian nilai-nilai sosial dan budaya peneliti akan menemukan 3 macam nilai sosial (kerohanian) dan 5 macam nilai budaya dalam novel tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.<sup>26</sup> Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog antar tokoh.

Oleh sebab itu peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata atau kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

---

<sup>26</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.157.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata, terdiri dari Mozaik 1-18 novel yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka Yogyakarta. Cetakan pertama, Juli 2006, tebal buku 292 halaman. Adapun judul setiap Mozaik tersebut tergambar pada table berikut.

### 3.1 Judul Mozaik novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

No	Judul Mozaik
1	<i>What a Wonderful World</i>
2	Simpai Keramat
3	<i>The Lone Ranger</i>
4	Biola Nurmi
5	Tuhan Tau, Tapi Menunggu
6	Aku Hanya Ingin Membuatmu Tersenyum
7	Afganistan
8	Baju Safari Ayahku
9	Bioskop
10	<i>Action!</i>
11	Spiderman
12	Sungai Lenggang
13	Pengeran Mustika Raja Brana
14	<i>When I Fall In Love</i>
15	Ekstrapolasi Kurva yang Menanjak
16	Ciputat
17	Wewenang Ilmiah
18	Episiklus

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk Bahasa yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dibaca dengan teliti untuk menentukan nilai-nilai sosial dan budaya. Selain kegiatan pembacaan dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam table data. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini mempermudah dilaksanakannya usaha penyelesaian data.

Teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yang dituliskan ke dalam table data. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca dicatat dalam table data yang telah dipersiapkan.

Adapun langkah-langkah teknik kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara teliti, cermat dan berulang-ulang, keseluruhan isi novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian tertentu pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya.
3. Mencatat data-data deskripsi dari hasil membaca secara teliti dan cermat kedalam table.

4. Menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri atas 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pemeriksaan teman sejawat, 5) kecukupan referensi, 6) uraian rinci, 7) auditing, 8) kajian kasus negatif, 9) pengecekan anggota.<sup>27</sup>

Dari sembilan teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) ketekunan pengamatan, 2) uraian rinci, 3) kecukupan referensi, 4) auditing.

##### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti supaya penelitian ini dapat dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dengan harapan peneliti dapat menganalisis data secara lebih teliti dan rinci. Dalam hal ini akan diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

##### 2. Uraian rinci

Teknik uraian rinci adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam bentuk uraian teliti dan secermat mungkin dengan laporan mengacu pada focus penelitian. Dalam penelitian ini akan diadakan

---

<sup>27</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.327.

pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

### 3. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi adalah menggunakan bahan referensi yaitu buku, skripsi dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Hal ini bertujuan supaya data yang diperoleh memiliki dukungan teori-teori yang ada.

### 4. Auditing

Auditing yaitu memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan terhadap proses maupun hasil secara keseluruhan. Dalam hal ini auditing yang dimaksud adalah kedua dosen pembimbing yaitu: Dr. Kasmantoni, M.Si selaku pembimbing pertama (I) dan Bustomi, M.Pd selaku pembimbing kedua (II). Kedua dosen tersebut merupakan dosen pembimbing dalam penelitian ini yang memberikan masukan dan arahan selama penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis isi ( *content analysis* ). Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Analisis isi ( *content analysis* ) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru ( *replicabel* ),

dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>28</sup>

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu hal untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi kualitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedakan muatan teks komunikasi yang bersifat manifest(nyata).

Langkah-langkah analisis penelitian ini adalah (1) menelusuri sumber primer dan sekunder, (2) mengklasifikasi data berdasarkan formula penelitian, (3) mengolah data/mengutip referensi, (4) menampilkan data, (5) abstraksi data, (6) interpretasi data, dan (7) kesimpulan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), h. 163.

<sup>29</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis", *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1* (2020), h. 8.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Singkat Andrea Hirata**

Memiliki nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun, Andrea lahir di Belitung 24 Oktober 1967. Meskipun studi mayornya ekonomi, ia amat menggemari sains-fisika, kimia, biologi, astronomi, dan tentu saja sastra. Karya pertamanya berjudul *Laskar Pelangi*, telah menjadi international best seller, diterjemahkan ke dalam 40 bahasa asing, diedarkan di lebih dari 130 negara. Hirata lahir di Gantung, Belitung. Saat dia masih kecil, orang tuanya mengubah namanya tujuh kali. Mereka akhirnya memberi nama Andrea, yang nama Hirata diberikan oleh ibunya. Dia tumbuh dalam keluarga miskin yang tidak jauh dari tambang timah milik pemerintah, yakni PN Timah (sekarang PT Timah Tbk.) Debut pertamanya yakni melalui novel tetralogi *Laskar Pelangi*, di tahun 2005, ke empat novel nya menjadi nasional best seller tentu tidak mudah pada waktu itu. Ketenaran karya nya hingga dilirik produser film dengan memfilm kan novel nya *Laskar Pelangi* dan sang pemimpi. Andrea yang memiliki nama lahir Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun, lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan backpackeri. Andrea hirata adalah pemenang pertama penghargaan sastra New York Book Festival 2013, untuk *The Renbow Troops*, *Laskar Pelangi* edisi Amerika, Penerbit Farrar, Straus & Giroux, New York, kategori general fiction, dan pemenang pertama Buchaward 2013 di Jerman untuk *Die Regenbogen Truppe*, diberikan untuk novel pertamanya, *Laskar Pelangi* edisi Jerman. Sejak tahun 2010 Andrea secara mandiri, telah mempromosikan



minat baca, minat menulis, dan mendirikan museum sastra pertama dan satu-satunya di Indonesia, Museum Andrea Hirata di Belitung. Sepertinya, Ia terus menambah catatan untuk biografinya.

Andrea Hirata menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di SD dan SMP Muhammadiyah Belitung Timur, Bangka Belitung. NA. Muslimah, satu guru di sekolah Muhammadiyah tempat Andrea Belajar memberikan kesaksian, mereka (Andrea dan teman seangkatannya, yang hanya 10 anak) belajar dengan semangat dan kompetitif di antara mereka. Andrea sejak kecil sangat menyukai pelajaran matematika. Ini karena pengaruh NA. Muslimah yang sangat pandai dibidang matematika. Berkat dorongan gurunya itu, Andrea ingin meraih cita-cita yang tinggi. Andrea menempuh SMA di SMA negeri yang ada di Belitung, hingga kemudian lulus, Andrea merantau ke Jawa, dan meneruskan studinya di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat *Cumlaude*. Seusai meraih gelar sarjana ekonomi, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk mengambil studi *Master of Science di Univerite de Paris Sorbonne*, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesisnya dibidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat *cumlaude*. Tesis ekonominya itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Tingginya kemampuan serta banyaknya karya tak lantas membuat Andrea tinggi hati, menjadi pribadi yang tidak suka dipuji orang lain merupakan sedikit dari pengaruh pendidikan Muhammadiyah yang merupakan pendidikan dasarnya. Perihal tidak sukanya

dipuji ialah sebagaimana pernyataan Andrea dalam wawancara yang dimuat oleh layar suara merdeka (online): “saya hanyalah seorang muslim yang ingin berjuang menjadi insan terbaik, tetapi sekali lagi saya bukan ustad, saya tersiksa oleh pencitraanpencitraan ngawur semacam itu”

Sang Pemimpi bukanlah novel satu-satunya karya Andrea Hirata. Sebagaimana uraian dalam biografi di atas, Andrea Hirata telah mengeluarkan masterpiece-nya berupa novel-novel yang hampir semuanya mega nasional best seller telah menghasilkan banyak karya yaitu:

1. Laskar pelangi (2005) Merupakan novel debut dari Andrea, Laskar pelangi merupakan novel yang telah di terjemahkan kedalam lebih dari 30 bahasa, dan bahkan di beberapa Negara menjadi novel best seller. Novel ini bercerita tentang 11 anak melayu pedalaman, dalam perjuangannya mengenyam pendidikan.
2. Edensor (2007) Novel ke-3 dari tetralogy laskar pelangi ini bercerita tentang 2 orang anak melayu pedalaman, Ikal dan Arai, yang berhasil mendapatkan beasiswa kuliah di Eropa, berhasil mewujudkan mimpi untuk melakukan penjelajahan Eropa hingga Afrika dengan menjadi backpacker.
3. Maryamah Karpove (2008) Adapun novel ke-4 tetralogi laskar pelangi dengan judul maryamah karpove ini, bercerita tentang “masa depan” sebagian besar ke 11 sahabat laskar pelangi, utamanya, penjelajahan samudra untuk menyelamatkan A Ling, sang cinta pertama dari aku (Ikal), dengan bantuan 2 sahabat jeniusnya sepanjang masa, Lintang dan Mahar.

4. Padang Bulan (2009) Disebut-sebut merupakan lanjutan dari novel Maryamah Karpove, Padang Bulan merupakan novel pertama dari Dwilogi Padang Bulan. Menceritakan tentang perempuan tangguh bernama Enong, yang dikisahkan sebagai perempuan pertama penggali timah yang mana adalah pekerjaan berat. Perjuangan sebagai anak sulung perempuan, kerelaannya memendam dalam-dalam mimpinya untuk bersekolah demi ibu dan adik-adiknya, namun tetap menyalakan api bernama cita-cita untuk menjadi guru bahasa Inggris, selalu mampu menghidupkan kembali semangatnya, untuk bekerja apa saja. Tak lupa pula kisah cinta Ikal dan A Ling turut diceritakan di dalamnya.
5. Cinta Dalam Gelas (2009) Novel ke-2 dwilogi Padang Bulan ini, lebih bercerita tentang Enong (Maryamah), dan semangatnya untuk selalu belajar. Tentang asal permainan caturnya yang melegenda yang pernah dibahas dalam novel Maryamah Karpove. Catur yang sebelumnya dikenal sebagai permainan khusus orang laki-laki, sebagaimana pekerjaan kasar pendulum timah, Maryamah menerobos adat tersebut dan berhasil membuktikan bahwa jika mau, ia lebih dari mampu untuk mengalahkan para laki-laki warung kopi. Maryamah di novel Cinta Dalam Gelas telah berhasil mengangkat derajat kaum perempuan yang selalu menjadi bulan-bulanan kaum laki-laki sejak ia masih remaja.
6. Sebelas Patriot (2010) Novel ini bercerita tentang Ikal yang ingin menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan sang ayah. Flashback kehidupan masa muda sang ayah diceritakan secara memilukan, tentang kekejaman penjajah, ketidakadilan perlakuan Belanda hingga kaki sang

ayah yang sebenarnya merupakan bintang sepak bola kebanggaan kampungnya, kebanggaan bangsa, terpaksa memupuskan kebanggaan tentang sepak bola karena kakinya yang di ciderai kumpeni. Maka Ikal dengan segala cerita tentangkelamnya kisah perjuangan sepak bola sang ayah, berusaha menjadi pemain yang bagus untuk ayahnya.

7. Laskar Pelangi Song Book (2012) Bukan novel, Laskar Pelangi Song Book merupakan persembahan lagu-lagu ciptaan Andrea Hirata beserta kisah-kisah dalam novel Laskar Pelangi yang menjadi sumbernya.
8. Ayah (2015) Banyak tokoh dalam novel ini, banyak ayah dengan banyak wujud cinta pada masing-masing anaknya tergambar dalam novel ini. Amiru dengan banyak ayah yang dimiliki, dan Sabari, yang hanya Zoro, sang anak, kecintaanya tersandar. Markoni dengan segala jurusnya untuk menjinakkan, Marlina, putri satu-satunya. Atau ayah Sabari dengan tutur halus mendidik anak. Banyak tokoh yang seperti tokoh utama, sehingga banyak warna tentang kisah cinta seorang ayah.
9. Sirkus Pohon (2017) Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat melayu di Tanjong Lantai, Belitung yang sebagian besar masyarakatnya dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Bercerita tentang Sobri, pemuda kampung yang tidak punya pekerjaan tetap, dimana seluruh saudaranya telah mendapat pekerjaan mapan, berkeluarga dan ia terjebak dalam kondisi yang tak jelas. Tak jemu mencari kerja, setelah bertemu Dinda, Sobri menemukan pekerjaan menjadi badut sirkus kampong milik seorang janda dengan anak satu. Selain Sobri, kisah cinta Tara, anak pemilik sirkus tempat sobri kerja, dengan Tegar, yang

kemudian juga bekerja di sirkus tersebut diceritakan dengan unsur-unsur semangat tak pantang menyerah dan menghargai setiap mata pencaharian.

10. *Orang-orang Biasa* (2019) Berkisah tentang sepuluh sekawanan yang bernasip sial sejak kecil. Murid-murid terbodoh di kelasnya, datang dari keluarga miskin, kemudian karena bodoh dan miskin mereka dibully. Kesialan tersebut berlangsung hingga mereka dewasa. Maka inti dari novel ini adalah, niatan dari kesepuluh sekawanan ini, karena himpitan ekonomi, juga Dinah, salah satu dari sepuluh sekawan ini, yang anaknya bersekolah di fakultas kedokteran kesulitan sangat masalah biaya, akhirnya berencana untuk merampok bank. Namun, karena kedunguan kesepuluh orang tersebut, kemalangan senantiasa mengiringi setiap gerak dan langkah mereka.

11. *Dan, Karya Terbarunya: Guru Aini* (2020) Merupakan prekuil dari karya sebelumnya, yakni *Orang-orang biasa*, yang jika dalam dalam *Orang-orang biasa* menceritakan perjuangan orang tua Aini agar anaknya bisa bersekolah di fakultas kedokteran, maka novel *Guru Aini* ini menceritakan tentang Aini, yang pupus impiannya menjadi dokter, dan menjadi guru muda yang militan. Suka rela jauh dari rumah kampung halamannya, untuk mengajar matematika di sekolah plosok

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Diterbitkan oleh Benteng Pustaka Yogyakarta, cetakan pertama, Juli 2006, tebal buku 292 halaman yang terdiri dari Mozaik 1-18. Novel ini menceritakan kisah ketiga pemimpi setelah tamat SMP, melanjutkan SMA Bukan Maen. Ikal, selaku tokoh aku dalam novel,

merupakan satu dari 11 laskar pelangi pada novel pertama. Sedangkan Arai adalah sepupu jauh Ikal yang telah menjadi sebatang kara saat usianya masih sangat belia, hingga kemudian diasuh oleh keluarga Ikal. Adapun Jimbron, si penyuka Kuda, juga yatim piatu sebatang kara, yang kemudian diasuh oleh seorang pendeta. Ketiganya menjalani SMA dengan susah payah. Keadaan ekonomi keluarga, memaksa ketiganya untuk bekerja sambil sementara mereka sekolah, jika tidak punya semangat yang sangat untuk sekolah, mereka akan seperti sebagian besar anak melayu lain nya, yang harus hanya bekerja dengan meninggalkan sekolah. menjadi kuli di pasar ikan, dan berbagai jenis pekerjaan kasar lainnya yang bisa dikerjakan diluar waktu sekolah mereka lakukan semua Pak Balia, salah satu guru di SMA negeri tempat mereka belajar, telah dengan sukses memecut mereka bertiga untuk bermimpi. Ternisbatkan impian mulia ketiganya untuk bersekolah di Sorbonne University. Maka, pontang panting mereka membanting tulang untuk menabung. Walau diakhir perjalanan SMA, hanya Arai dan Ikal yang dapat meneruskan sekolah ke Jawa dengan sedikit banyak pengorbanan dari Jimbron pula. Merantau ke Jawa setelah lulus SMA, kerikil tak henti pula senantiasa menghadang jalan kedua anak kampong udik itu. Hingga kemudian, Arai memutuskan untuk “hijrah” ke Kalimantan, sedangkan Ikal, menempuh S1 nya di Universitas Indonesia, demikianlah. Tak ada kabar hingga mereka lulus. Beasiswa pendidikan strata dua Uni Eropalah yang mempertemukan kembali keduanya. Pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa tersebut, walau tanpa babibu, tanpa pernah melayangkan surat apapun, keduanya dipertemukan kembali di gedung tempat wawancara tes

akhir beasiswa tersebut. Menunggu pengumuman beasiswa, keduanya memutuskan untuk pulang kampung. Tentu saja keduanya gelisah tentang keputusan akhir beasiswa tersebut. Hingga surat datang ke gubuk mereka, membuka surat keputusan tersebut, Arai duduk dipojok dengan foto bingkai lusuh, foto kedua orang tuanya. Ikal sendiri duduk dengan kedua orang tuanya. Keharuan menyeruak tergambar jelas.

Data penelitian diambil dari kata atau kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Berikut merupakan nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Nilai sosial yang diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai kerohanian yang terbagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran, keindahan, moral dan religius. Tetapi dalam penelitian nilai sosial pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata hanya tiga nilai saja yang akan dipaparkan yaitu, nilai keindahan, moral dan religius. Nilai budaya yang diteliti dalam penelitian ini terdapat lima macam yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam penelitian nilai budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata kelima nilai budaya tersebut akan dipaparkan.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat.<sup>30</sup> Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Nilai sosial merupakan nilai yang paling berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.

Notonegoro dalam Setiadi memaparkan macam-macam nilai sosial terdiri dari 1) nilai material, 2) nilai vital, dan 3) nilai kerohanian.<sup>31</sup> Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian terbagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran, keindahan, moral dan relegius, tetapi dalam penelitian ini hanya tiga nilai yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu nilai keindahan, nilai moral dan nilai relegius. . Wujud nilai sosial novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea diuraikan berdasarkan klasifikasi sebagai berikut.

---

<sup>30</sup> Sopyan Sauri, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten", *Jurnal Literasi*, Vol. 4 No. 1, (April 2020), h.40.

<sup>31</sup> E.M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2006), h. 123.



### a. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada unsur rasa atau perasaan setiap manusia.<sup>32</sup> Nilai keindahan sangat erat hubungannya dengan panca indera penglihatan, pendengaran dan perasaan yang meliputi persepsi dan pengalaman terhadap segala sesuatu yang diterima. Keindahan yang berdasarkan penglihatan adalah keindahan yang dapat diserap oleh penglihatan, ukuran keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat. Keindahan yang berdasarkan pendengaran, ukurannya yaitu suara-suara yang menyenangkan telinga. Keindahan yang berdasarkan perasaan, ukurannya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Wujud nilai keindahan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

- (1) **“Di belahan lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*: lingkaran api”.** (SP, 1)

Kutipan di atas mengandung nilai keindahan yaitu keindahan penglihatan. Terlihat pada kalimat “Di belahan lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*: lingkaran api”. Kutipan tersebut menggambarkan keindahan laut di sore hari, pancaran matahari yang menyengat menyatu dengan hamparan debur

---

<sup>32</sup> E. M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2006), h. 123.

ombak di sekeliling dermaga sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona.

- (2) “Sore tadi hujan, tapi sekarang langit cerah. **Purnama timbul tengelam di antara gumpalan-gumpalan awan. Lampu-lampu duduk di dalam rumah membiaskan sinar temaram. Suasana sepi dan sendu, sungguh sempurna untuk lagu *I when I Fall in Love***”. (SP, 197)

Kutipan di atas mengandung nilai keindahan yaitu keindahan suasana. Terlihat pada kalimat Purnama timbul tengelam di antara gumpalan-gumpalan awan. Lampu-lampu duduk di dalam rumah membiaskan sinar temaram. Suasana sepi dan sendu, sungguh sempurna untuk lagu *I when I Fall in Love*. Suasana tersebut menggambarkan betapa indahny malam hari ditambah menyanyikan lagu *I when I Fall in Love* menambah kesempurnaan suasana.

#### **b. Nilai Moral**

Nilai moral adalah kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar teori-teori nilai, dalam rangka memahami aplikasi mereka. Dengan begitu, seseorang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat sebagai hal yang bersifat objektif dan dapat diberlakukan secara universal. Nilai moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap berkewajiban dan sebagainya.<sup>33</sup> Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Nilai moral menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan

---

<sup>33</sup> E. M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2006), h. 115.

bermasyarakat. Wujud nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata diuraikan sebagai berikut:

### 1. Keteguhan Hati Dan Komitmen

Keteguhan hati adalah kekuatan atau konsisten atas petunjuk atau kebenaran yang bersumber dari suara hati nurani dalam setiap langkah kehidupan. Sedangkan komitmen adalah menjelaskan bahwa komitmen adalah suatu janji yang diucapkan seseorang pada diri sendiri atau orang lain dan harus tercermin dalam tindakan atau perilaku kita.<sup>34</sup> Keteguhan hati dan komitmen adalah pendidikan moral yang baik untuk membentuk mental yang positif. Komitmen membuat seseorang bertahan dalam mencapai cita-cita. Komitmen merupakan janji yang dipegang teguh terhadap keyakinan dan memberi dukungan serta setia kepada sesama manusia. Keteguhan hati dapat membuat seseorang mencapai cita-citanya. Sikap keteguhan hati dan komitmen pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(3) **“Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah dibangunnya sebab NEM anak manja ini kurang 0.25 dari batas minimal. Bayangkan lagi 0.251! syaratnya 42, sedangkan anaknya hanya 41,75!”**. (SP, 5)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu keteguhan hati dan komitmen. Terlihat pada kalimat “Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah dibangunnya sebab NEM anak manja ini kurang 0.25 dari batas minimal. Bayangkan lagi 0.251! syaratnya 42, sedangkan anaknya hanya

---

<sup>34</sup> Ervin Rosita Wulandari, “Analisis Nilai kehidupan Cerpen Siswa Kelas X SMK Raudlatul Ulum Panti Tahun Pelajaran 2017/2018,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, 2018) h.16.

41,75!”. Kutipan tersebut menggambarkan keteguhan hati seorang Pak Mustar, sebab Pak Mustar harus menerima kenyataan anaknya tidak diterima di sekolah yang dia inginkan karena NEMnya kurang dari ketentuan. Padahal sekolah tersebut merupakan sekolah yang dirintis oleh Pak Mustar sendiri, namun Pak Mustar tidak memaksakan kehendaknya karena itu sudah ketentuan dan peraturan sekolah dan apa yang telah menjadi ketentuan dan peraturan harus dipatuhi dan ditaati.

## 2. Rendah Hati

Rendah hati bukan berarti kita merendahkan hati, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Rendah hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya.<sup>35</sup> Dengan mengakui kelemahan diri yang berarti adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam menjalani kehidupan. Mengakui ketidaksempurnaan diri berarti adanya kesadaran untuk setiap hari bersikap rendah hati dan secara berkelanjutan memperbaiki diri untuk bisa menjalani kehidupan dengan kualitas diri yang lebih baik. Rendah hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting ditumbuhkan, dilatihkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang rendah hati tidak hanya kekurangan fokus diri, tetapi juga memiliki kualitas yang rendah hati seperti menjadi sederhana. Sikap rendah hati pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

- (4) **“Sebenarnya, dengan memperlihatkan isi amplop itu, Ayah bisa membuat sejadi-jadinya. Karena dalam undangan,**

---

<sup>35</sup> Risnawati, “Nilai Moral dalam Novel selalu Ada Kapal untuk Pulang Karya Randu Alamsyah”, *Jurnal Bastra*, Vol.1, No.1, Maret 2016, h.9

**tertulis aku dan Arai berada dalam barisan bangku garda depan. Siswa yang tak buruk prestasinya di SMA negeri. Tapi bagi Ayah, tujuh kata itu: besok akan mengambil rapor Arai dan Ikal, yang hanya terdiri atas tiga puluh empat karakter, sudah cukup". (SP, 78)**

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kerendahan hati. Hal itu ditunjukkan oleh sikap ayah yang sangat rendah hati dan tidak sombong akan prestasi yang diraih oleh anak-anaknya di SMA negeri, padahal dalam hati ayah sangat banga terhadap Ikal dan Arai namun ayah hanya mengatakan hal yang sangat sederhana yaitu besok akan mengambil rapor Arai dan Ikal.

(5) “Ayah tak banyak mengenal para orangtua dari Magai yang anaknya mendominasi jumlah siswa di SMA negeri. Namun, karena aku dan Arai selalu terpilih digarda depan, dengan sendirinya Ayah dikenal. Beberapa orang menyongsong dan menyalaminya. **Aku tak pernah melihat lelaki itu berusaha menyombongkan diri". (SP, 82)**

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kerendahan hati. Memperlihatkan bahwa sosok ayah adalah pribadi yang sangat rendah hati dan tidak berusaha menyombongkan diri meskipun anak-anaknya selalu berada di garda depan yang membuat ayah dikenal dengan sendirinya oleh orangtua dari Magai bahkan beberapa orang menyongsong dan menyalaminya, namun hal itu tetap membuat ayah rendah hati. Ayah sadar karena setiap orang memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing dan setiap orang sebagai ciptaan Allah swt juga adalah spesial, unik serta berhak

untuk dihargai dan derajat kita sama di mata sang pencipta, oleh karena itulah ayah tak sama sekali berusaha untuk menyombongkan diri.

### 3. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap terpuji yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Tolong menolong selain meringankan beban juga dapat mengeratkan tali persaudaraan antar umat manusia. Manusia wajib menolong orang yang kesusahan selagi mampu untuk menolongnya. Sikap tolong menolong pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(6) “Tolong, Kal, tolong.....”

**Aku kasihan bercampur kesal.**

“Biang keladi! Cukup sudah aku dengan tabiatmu, Rai. Lihatlah! Macan itu akan menerkammu!”

Melihat sasaran nomplok yang tiba-tiba muncul di depannya, Pak Mustar kembali bernafsu memburu kami. **Aku dan Arai menopang**

**Jimbron.** Kami memasuki labirin gang yang membingungkan. (SP,

9)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu tolong menolong. Ikal yang sangat kesal terhadap sikap Arai tetapi walaupun begitu Ikal tetap menolong Jimbron karena Ikal menyadari walau bagaimanapun mereka tetaplah bersaudara dan sesama saudara memang harus selalu tolong menolong serta tidak boleh menyimpan dendam.

(7) “Wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. **Aku membantu membawa buku-bukunya** dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendelanya terbuka, karena dipastikan tak akan ada siapa-siapa untuk mengambil apa pun”. (SP, 19)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang menjemput Arai bersama ayahnya setelah ayah Arai meninggal dunia untuk di bawa kerumah mereka. Tidak hanya itu Ikal juga membantu membawa buku-buku Arai yang masih perlu dibawa, ia menunjukkan betapa sayangnya ia dengan saudaranya itu.

(8) “Setiap minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. **Dengan senang hati, dia menjadi relawan membantu Laksmi.** Tanpa diminta, dia mencuci kaleng-kaleng mentega Palmboom, wadah cincau jika isinya telah kosong. Dia ikut pula menjemur daun-daun cincau”. (SP, 69)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron yang dengan suka rela membantu Laksmi di pabrik cincau. Jimbron tanpa diminta akan mencuci kaleng-kaleng mentega Palmboom, wadah cincau jika isinya telah kosong dan dia ikut pula menjemur daun-daun cincau hal itulah yang Jimbron lakukan untuk membantu Laksmi. Jimbron bersimpati kepada Laksmi karena mereka senasib, dalam usia muda mendadak kehilangan orang-orang yang menjadi tumpuhan kasih sayang.

- (9) **“Jika pembeli sepi, Jimbron beraksi. Bukan untuk merayu atau menyatakan cinta, bukan sama sekali bukan melainkan unuk menghibur Laksmi”.** (SP, 69)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron yang membantu menghibur Laksmi supaya Laksmi dapat tersenyum kembali karena selama ayah dan ibunya meninggal seakan ikut merenggut daya hidup dan kegembiraan Laksmi. Dia dirundung murung setiap hari, padahal dulu Laksmi adalah anak yang periang, dia selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini, namun diam-diam Jimbron menaruh hati kepadanya hal itulah yang membuat Jimbron bersemangat untuk membantu Laksmi kembali tersenyum dan mempunyai semangat hidup seperti dulu.

- (10) **“Mereka mengenal penumpang tepatnya dan bersikap sangat baik. Jika sedang benar-benar tak punya uang, sudah menjadi semacam konvensi tak resmi, tinggal bilang menumpang saja dan mengucapkan terima kasih, para kondektur itu sudah mahfum maksudnya.** Situasi “benar-benar tak punya uang” amat sering kualami dan para kondektur itu adalah penyelamatku menuju bangku kuliah” (SP, 234)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh sikap para kondektur kereta ekonomi yang penuh pengertian, selain itu mereka tak hanya sekedar kondektur tetapi adalah para ahli sosiologi yang pandai benar menangani orang kecil. Para kondektur selalu membantu para penumpang dengan tidak memaksakan meminta



bayaran kepada para penumpang kereta jika mereka tidak mempunyai uang. Penumpang hanya bilang menumpang saja dan mengucapkan terima kasih, para kondektur itu sudah mahfum maksudnya.

#### 4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah cinta kasih. Kasih sayang merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap insan dalam hidup. Manusia berhak untuk dikasihi dan dicintai oleh orang lain. Dalam sebuah keluarga rasa kasih sayang harus selalu dipelihara agar hubungan antar anggota keluarga harmonis. Dalam bersahabat, rasa kasih sayang hendaknya juga selalu ditumbuhkan agar persahabatan tetap abadi. Sikap kasih sayang pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(11) “Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat kesana kemari. Aku makin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku- abang langsung sangat jauh. **adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Meskipun kami seusia, dia lebih abang daripada abang mana pun. Dia selalu melindungiku**”. (SP, 25)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang sangat menyayangi Arai begitu pula dengan Arai ia selalu menyayangi Ikal dan selalu melindunginya. Karena bagi Ikal, Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik dan Arai merupakan sosok abang yang lebih dari abang manapun bagi Ikal, oleh karena itulah mereka saling memberi kasih sayang satu sama lain.

(12) “Ah, Jimbron mengangguk-angguk, tersenyum lebar sambil tersengal menahan kata yang terperangkap dalam kerongkongannya, terkunci dalam gagapnya. **Dia menatap ku sarat akan arti: aku sayang padamu, sahabatku. Sungguh penuh pengertian**”. (SP, 51)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron yang malu-malu untuk mengungkapkan bahwa ia sangat menyayangi Ikal sebagai sahabat terbaiknya, namun sebagai sahabat Ikal sudah memahaminya meskipun Jimbron tak mengungkapkannya secara langsung. Betapa indahnyalah persahabatan jika saling mengerti satu sama lain dan dipenuhi dengan kasih sayang.

(13) “**Pada hari pembagian rapor, Ayah dan Ibu telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bangun pukul tiga pagi. Ibu menyalakan arang dalam setrika besi bergagang ayam jantan sedang berkokok, mengipas-ngipasnya dengan sengit dan gesit memercikan air pandan yang telah direndam semalaman di sekujur baju safari empat saku keramat itu. Ayah bergegas menuruni tangga rumah. Dia mengecek sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang penting gayannya mirip mekanik mobil balap**”. (SP, 78)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh sikap ayah dan ibu yang telah repot menyiapkan segala keperluan ayah untuk mengambil rapor Ikal dan Arai, hal ini ayah dan ibu lakukan sebagai wujud kasih sayang kepada anak-anaknya. Ibu bangun pukul

tiga pagi untuk menyetrika dan memercikan air pandan yang telah direndam semalaman di sekujur baju safari empat saku keramat milik ayah sedangkan ayah mengecek sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang penting gayannya mirip mekanik mobil balap. Ayah dan ibu sangat menyayangi Ikal dan Arai meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung begitupun Ikal dan Arai juga sangat menyayangi kedua orang tua mereka dengan selalu berusaha mendudukan ayah di garda terdepan saat pengambilan rapor supaya membuat ayah dan ibu bangga. Kasih sayang dalam keluarga memang sangat dipelukan agar menjadi keluarga yang harmonis serta kasih sayang ayah dan ibu takakan bisa dibalaskan oleh apapun.

(14) **“Ayah akan mengayuh sepedanya lagi sejauh 30 kilometer.**

**Melintas jalanan sepi sendirian, menaklukkan dua bukit,  
melawan angin dan mengarungi padang sabana demi  
raporku dan Arai. (SP, 83)**

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh sikap ayah yang begitu menyayangi kedua anaknya. Ayah rela mengayuh sepedanya lagi sejauh 30 kilometer. Melintas jalanan sepi sendirian, menaklukkan dua bukit, melawan angin dan mengarungi padang sabana demi mengambil rapor Ikal dan Arai. Ayah adalah lelaki yang begitu hebat rela mengorbankan apapun demi membahagiakan anak-anaknya dan ayah akan melakukan segala cara demi menyayangi anaknya.

(15) **“Persahabatan berlandaskan cinta kasih nan ikhlas itu telah**

**merajut ikatan batin yang demikian kuat dalam kalbuku.**

**Saking kuatnya sampai memiliki tenaga gaib penyembuhan”.**

(SP, 128)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh persahabatan Ikal dan Jimbron yang lama dan lekat lebih dari saudara, berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebangun, makan sepiring, susah senang bersama. Persahabatan yang diliputi kasih sayang akan melahirkan sikap saling memahami dan menjaga satu sama lain. Ikal dan Jimbron juga menunjukkan betapa berharganya kasih sayang dalam persahabatan sampai memiliki tenaga gaib penyembuhan karena ikatan batin yang begitu kuat.

(16) **“Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah, jika kalian sampai ke Prancis, menjelajah Eropa sampai Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama kalian”.** (SP, 204)

Kutipan di atas mengandung nilai moral yaitu kasih sayang. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron yang mengorbankan uang tabungannya selama bekerja menjadi kuli ngambat untuk Ikal dan Arai. Jimbron dengan besar hati dan ikhlas memberikan tabungan hasil jerih payahnya selama bertahun-tahun untuk bekal Ikal dan Arai merantau. Hal itu Jimbron lakukan karena besarnya rasa kasih sayang terhadap kedua sahabatnya.

### c. Nilai Relegius

Relegius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>36</sup> Nilai relegius merupakan nilai yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Nilai-nilai relegius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih taat terhadap peraturan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai relegius dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai agama. Nilai religius dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nilai relegius yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Melaksanakan Shalat dan Mengaji

Melaksanakan shalat merupakan satu diantara rukun islam, merupakan perintah dari Allah yang harus dilaksanakan bagi setiap umat muslim baik sedang sehat maupun sakit. Mengaji merupakan kegiatan membaca Al-Quran, Al-Quran merupakan kitab suci bagi orang muslim. Shalat dan mengaji merupakan ibadah yang menjadi sarana bagi umat mausia untuk “berkomunikasi” dan mendekatkan diri kepada Allah, serta sikap mentaati aturan agama yang dianut oleh seseorang. Sikap melaksanakan shalat dan mengaji pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(17) **“Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran** di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami

---

<sup>36</sup> E. M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2006), h. 113.

terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jerit kerinduan yang tak bertanggung kepada ayah-ibunya”. (SP, 27)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu melaksanakan shalat dan mengaji. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang mengaji saat selesai magrib, ia mengaji dengan sangat khusyuk yang membuat seisi rumah terdiam akan merdunya lantunan-lantunan ayat suci Al-Quran yang ia baca. Selain itu Arai juga sedang mengadukan segala kesusahan hidup yang sedang ia jalani saat ini kepada sang pencipta agar ia dapat menjalani kehidupan ini dengan semangat dan tidak pantang menyerah, serta menitipkan kerinduannya akan ayah dan ibunya yang telah tiada.

(18) “Aku dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. **Karena napasku tak panjang kalau mengaji**, pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh”. (SP, 47)

(19) “Arai lebih parah. **Karena terlambat shalat subuh**, dia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur”. (SP, 48)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu melaksanakan shalat dan mengaji. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal dan Arai yang sering dihukum Taikong Hamim. Ikal dihukum menimba air dan mengisi tong sampai penuh karena napasnya yang tak panjang kalau mengaji, sedangkan Arai dihukum berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur karena terlambat

shalat subuh. Taikong Hamim ingin mengajarkan kepada Ikal dan Arai untuk selalu taat dalam menjalankan ibadah terutama shalat, karena shalat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

(20) “**Usai shalat subuh**, Ayah siap berangkat”. (SP, 79)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu shalat dan mengaji. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ayah ditunjukkan dengan Ayah melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu shalat subuh sebelum melaksanakan pekerjaan. Dengan melaksanakan shalat subuh maka pintu keberkahan akan terbuka, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan akan mendapat limpahan rahmat dan berkah dari Allah swt.

(21) “**Usai shalat isya**, Arai sudah berdandan rapi dan dia telah menyiapkan seikat bunga. Dengan bersepeda, kami menuju rumah Nurmala”. (SP, 197)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu shalat dan mengaji. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai terlihat meskipun ia sibuk untuk mempersiapkan kejutan yang akan ia berikan demi menaklukkan hati Nurmala gadis yang membuat Arai jatuh cinta pada pandangan pertama, tetapi Arai tetap menjalankan kewajiban sebagai umat muslim ia tetap melaksanakan shalat isya. Setelah shalat isya barulah Arai mempersiapkan diri.

## **2. Memohon dan Berdoa Kepada Tuhan**

Hubungan manusia dengan Tuhan sangat erat kaitannya dalam menjalani kehidupan. Dalam menghadapi persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan Tuhan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan

berkeluh kesah. Tuhan sebagai zat Yang Maha Sempurna tempat segala sesuatu bergantung. Hal ini terlihat dari adanya kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Kepercayaan tersebut diwujudkan dengan memohon dan berdoa kepada Tuhan. Sikap memohon dan berdoa kepada Tuhan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(22) “Di pekarangan rumah, Ibu menengadahkan wajah ke langit dan mengangkat kedua tangannya. **Dia berdoa**”. (SP, 78)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu memohon dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ibu yang berdoa untuk keselamatan ayah yang akan berangkat ke SMA Negeri untuk mengambil rapor Arai dan Ikal. Hal ini dilakukan seorang istri untuk keberkahan perjalanan suaminya. Karena setiap langkah suami yang diringi oleh doa istri dan menyerahkan semua urusan kepada sang pencipta akan membawa kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga.

(23) “Selibuhnya **aku berdoa** mengharapkan keajaiban agar Jimbron segera sembuh, agar dia sekolah, bekerja keras dengan rajin lagi dan kembali menjadi orang yang lucu seperti dulu”. (SP, 183)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu memohon dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal mendoakan sahabatnya yaitu Jimbron karena keadaan Jimbron yang semakin mengawatirkan sebab Jimbron terus memikirkan tentang kuda putih. Ikal berdoa dan mengharapkan sebuah keajaiban agar Jimbron segera sembuh, agar dia sekolah, bekerja keras dengan rajin lagi dan kembali



menjadi orang yang lucu seperti dulu karena Ikal sangat menyayangi sahabatnya itu.

### 3. Belajar Ilmu Agama

Belajar ilmu agama merupakan hal yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan. Dengan ilmu agama akan menjadikan kita manusia yang mampu menjalani kehidupan didunia dan juga akhirat, sebab orang yang ingin sukses di dunia menggunakan ilmu dan orang yang ingin sukses di akhirat juga dengan ilmu. Belajar ilmu agama sebaiknya diajarkan sejak dini. Sikap belajar ilmu agama pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(24) **“Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengkaji Al-Quran sampai khatam berkali-kali. Kalau SD belum hafal Jus Amma, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam mabuk”.**  
(SP, 47)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu belajar ilmu agama. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengkaji Al-Quran sampai khatam berkali-kali. Mendidik anak dalam belajar ilmu agama memang harus diajarkan dari sejak dini, daripada anak-anak hanya menghabiskan waktu untuk bermain lebih baik dituntut untuk belajar ilmu agama karena akan berguna untuk kehidupan didunia maupun diakhirat.

(25) **“Akhil balig, artinya semua perbuatan kita telah dihisab oleh Allah dan Allah tak suka sesuatu yang berlebihan. Ingat, ketidaksukaan Allah akan hal itu difirmankan dalam Al-Quran Al-Karim. Bukankah kau sependapat kalau persoalan kuda sudah berlebihan, kawanku. Ah, hebat sekali wejanganku. Tak sia-sia ulangan Fikihku dapat nilai tujuh!”** (SP, 126)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu belajar ilmu agama. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang telah belajar ilmu agama disekolah, dengan ilmu Fikih yang telah dipelajarinya, dia dapat menasehati Jimbron dengan mengatakan Allah tidak suka akan sesuatu yang berlebihan, karena Jimbron begitu terobsesi terhadap kuda. Belajar ilmu agama memang lah sangat penting dengan hal itu bisa menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan.

#### **4. Tabah dalam Menjalani Hidup**

Dalam mengarungi kehidupan tentu saja tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana dan kehendak kita. Adakalanya kita mengalami kesusahan dan adakalanya kita mendapatkan kebahagiaan. Hendaknya dalam menjalani kehidupan, kita selalu tabah dan sabar dalam menerima segala ketentuan-Nya, karena dengan hal tersebut menjadikan kita seseorang yang lebih dekat kepada Sang pencipta. Allah sungguh mencintai umatnya yang sabar. Sikap tabah dalam menjalani hidup pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(26) **“Suaranya kering, serak dan nyaring persis vokalis mengambil nada *falseto* mungkin karena kebanyakan**

**menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi, matanya istimewa disitulah pusat pesona Arai, kedua bola matanya itu, sag jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong”.** (SP, 18)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu tabah dalam menjalani hidup. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang menjadi anak asuh ayah dan ibu Ikal. Masa kecil Arai yang begitu lekat dengan kepedihan, Arai merupak orang terakhir yang hidup dalam keluarganya, ia benar-benar sebatang kara. Namun dibalik penderitaan itu, Arai mampu tumbuh menjadi anak yang hebat, kuat, sabar dan tabah dalam menjalani setiap ujian dalam kehidupan, hal itulah yang membuat Ikal begitu kagum terhadap Arai.

(27) “Kami menyelusuri jalan setapak menerobos gulma yang lebih tinggi daripada kami. Kerasak tumaph ruah merubung jalan itu. Aria menengok ke belakang untuk melihat gubuknya terakhir kali. **Wajahnya hampa. Lalu, dia berbalik cepat dan melangkah dengan tegap. Anak sekecil itu belajar menguatkan dirinya.** Ayahku berlinangan air mata. Dipeluknya pundak Arai erat-erat”.

 (SP, 19)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu tabah dalam menjalani hidup. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang begitu tabah dalam menjalani kehidupan. Arai tak pernah menyerah begitu saja dengan kepedihan hidup yang ia alami, kehidupan ini begitu perih bagi Arai karena kematian kedua orantuanya yang dialaminya sewaktu ia masih kecil. ibunya

meninggal saat ia duduk di kelas satu SD, sedangkan ayahnya meninggal saat ia duduk di kelas tiga SD. Namun Arai tidak menyerah karena ia sadar kehidupan harus terus berlanjut dan ia harus menggapai cita-citanya supaya kedua orang tuanya bangga melihat keberhasilan Arai kelak. Dengan berbalik cepat dan melangkah dengan tegap meskipun dalam hati Arai tak tega untuk meninggalkan gubuk kenangan ia dengan kedua orang tuanya tetapi Arai belajar menguatkan diri, ikhlas dan tabah menerima semua kenyataan yang telah Allah gariskan dalam kehidupannya.

## 5. Bersyukur

Syukur berarti mengucapkan terima kasih. Dalam hal ini terima kasih ditunjukkan kepada Allah syukur atas nikmat yang diberikan Allah adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah yang berupa ucapan adalah mengucapkan doa pada Allah. Bersyukur yang berupa perbuatan adalah dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Setiap orang harus bersyukur kepada Allah sebab Allah telah memberi anugerah kepada makhluk-Nya dengan jumlah yang tak terhitung. Semakin kita bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya, namun bila tidak bersyukur atas nikmat-Nya maka Allah memberikan siksa yang amat pedih. Sikap bersyukur pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(28) **“Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan betapa indahnyanya Tuhan telah memeluk mimpi-mimpi kami. Karena di atas kertas itu tertulis nama universitas yang menerima Arai sama dengan universitas yang menerimaku. Di sana,**

**jelas tertulis: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis”.** (SP, 247)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu bersyukur. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang amat sangat bersyukur terhadap Sang Pencipta dan pengakuan yang tulus atas nikmat serta karunia yang diberikan-Nya yang telah mewujudkan impian dan cita Ikal bersama Arai. Karena di atas kertas itu tertulis nama universitas yang menerima Arai sama dengan universitas yang menerima Ikal. Di sana, jelas tertulis: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis. Tempat yang begitu Ikal dan Arai dambakan bahkan sejak duduk di bangku SD dan kini semua itu menjadi kenyataan. Betapa indahNya Allah menuliskan skenario dalam kehidupan bagi setiap hamba-Nya asalkan kita tabah, sabar dan selalu bersyukur atas apa yang kita dapatkan dan miliki saat ini.

## **6. Bertaubat**

Manusia tidak ada yang sempurna dan luput dari kesalahan. Mengakui kesalahan di hadapan Tuhan sebagai bentuk kesadaran diri bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Tidak hanya mengakui kesalahan tetapi kita juga harus berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan yang telah kita terutama ke pada Tuhan dan juga diri sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa kita memang benar-benar mempercayai akan azabnya Allah dan imbalan yang Allah berikan kepada umatnya jika umatnya itu benar-benar bertaubat dengan sungguh-sungguh. Sikap bertaubat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(29) **“Arai tampak panik. Jelas sekali gurat penyesalan yang dalam. Aku tahu, seperti pikiranku dari tadi dia hanya memikirkan ayahku”.** (SP, 110)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bertaubat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang sangat menyesal atas apa yang telah kami lakukan dan tak ingin lagi melakukan hal ini. Kami telah melanggar aturan karena telah menonton film bioskop yang tak sepatasnya anak muda Indonesia menonton film negeri sendiri yang bejat seperti itu. Arai takut hal yang kami lakukan akan membawa mala petaka dan membuat ayahku malu karena kami merupakan dua diantara penghuni garda depan dan sudah kelas tiga.

(30) **“Jimbron menjadi sahabat mualim karena dia telah membantunya menyetrika tatonya. Setelah tua dan ingin insaf, ingin shalat, mualim baru menyadari ketololan masa muda menato tubuhnya”.** (SP, 135)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bertaubat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron yang ingin insaf, ingin shalat dan ingin menghapus tato dari tubuhnya serta tidak ingin lagi memakainya. Jimbron sadar hal yang ia lakukan adalah salah dan ia ingin bertaubat. Bertaubat memang harus dilakukan oleh setiap muslim dan tidak harus menunggu hari tua, ketika kita berbuat dosa dan mengingkari Allah maka segeralah untuk bertaubat agar Allah mengampuni dosa-dosa kita.

## 7. Percaya kepada Takdir

Takdir adalah segala sesuatu yang menjadi ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah. Yak termasuk takdir Allah adalah kelahiran, kematian, rizki dan jodoh. Manusia hidup di dunia juga harus percaya atas takdir Allah dan dalam menjalani kehidupan hendaknya ikhlas dan menerima semua yang telah menjadi kehendak-Nya. Manusia sebaiknya juga menyadari kodratnya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Allah. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Dengan mensyukuri nikmat Allah, manusia akan lebih tegar dan lebih dapat menerima apabila sedang mendapat cobaan. Sikap percaya kepada takdir pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(31) **“Jika kita ditimpa buah nangka, itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka. Tak dapat, sedikitpun dielakkan. Dulu, jauh sebelum kita lahir, Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka. Perkara kita harus menghindar berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain”.** (SP, 117)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya kepada takdir. Hal ini terdapat pada kalimat jika kita ditimpa buah nangka, itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka. Tak dapat, sedikitpun dielakkan. Perkara kita harus menghindar berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain. Jadi kita harus percaya akan takdir yang telah Allah tetapkan

dalam kehidupan kita sebab takdir itu adalah perjanjian yang kita buat sebelum kita dilahirkan ke dunia, jika kita tidak mempercayai takdir itu sama saja kita mengingkari janji yang telah kita buat kepada Allah.

(32) **“Semuanya dia jalani dengan sepenuh jiwa sebab hukuman itu baginya merupakan bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya dan lantaran hukuman itu memang telah tercatat dalam buku-Nya”.** (SP, 118)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya kepada takdir. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jimbron dengan ikhlas menerima takdir yang telah Allah berikan, Jimbron mengerjakan hukumannya tanpa mengeluh sebab ia yakin hukuman merupakan bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya dan lantaran hukuman itu memang telah tercatat dalam buku-Nya. Jadi Jimbron mempercayai dan menerima dengan ikhlas akan takdir yang telah Allah tetapkan untuknya, karena setiap orang memiliki takdir masing-masing sesuai perjanjian dengan Allah pada saat sebelum terlahir ke dunia.

(33) **“Kami akan berangkat ke Pulau Jawa untuk mengadu nasib. Sementara keinginan kuliah, volumenya dikecilkan dulu. Tanpa keluarga dan sahabat yang dituju di Pulau Jawa, kami perkirakan uang tabungan hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu kami tak mendapatkan pekerjaan,**



**nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit sana”.** (SP, 202)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya kepada takdir. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal dan Arai yang percaya akan takdir yang telah Allah gariskan dalam kehidupan, mereka akan berangkat ke Pulau Jawa untuk mengadu nasib. Ikal dan Arai ke Pulau Jawa tanpa keluarga dan sahabat yang ada di Pulau Jawa dan hanya berbekalkan uang tabungan yang hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu mereka tak mendapatkan pekerjaan, nasib akan mereka serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit sana, itu artinya semua mereka serahkan pada Allah sang pemilik alam semesta ini, manusia memang boleh berencana namun untuk hasil akhirnya semua adalah rahasia Allah swt. Sebab rencana Allah itu lebih Indah dari segala hal yang telah direncanakan oleh manusia.

## **2. Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah suatu sistem nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.<sup>37</sup> Oleh karena itu, nilai budaya merupakan acuan manusia dalam bermasyarakat dan tingkat yang paling tinggi dan adat yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga nilai budaya berfungsi sebagai

---

<sup>37</sup> Edwar Jamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.3.

pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dalam daerah tertentu yang mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.<sup>38</sup> . Wujud nilai budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea diuraikan berdasarkan klasifikasi sebagai berikut.

#### **a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari Sang Pencipta, meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada Sang Pencipta.<sup>39</sup> Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap tuhan. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>38</sup> Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.3.

<sup>39</sup> Sunoto, "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra", *Jurnal Basindo*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h.26.

## 1. Toleransi

Toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat. Hal itu karena dengan toleransi kita kan dapat menghargai orang lain di sekitar kita. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dengan menerapkan sikap toleransi maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi damai. Sikap toleransi pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(34) “Ayah ibu Jimbron telah meninggal. **Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid**”. (SP, 49)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu toleransi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap pendeta Geovanny yang merupakan orang tua asuh Jimbron berdarah Italia namun ia tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Malahan pendeta Geo selalu mengantar Jimbron pergi ke masjid untuk mengaji dan tidak pernah terlambat. Toleransi antar umat beragama yang ditunjukkan oleh pendeta Geo sangatlah patut dicontoh.

(35) “Laksmi dipungut seorang Tionghoa Thong San, pemilik pabrik cinau dan dia bekerja di situ. Seperti Jimbron dengan pendeta Geo, **bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat**”. (SP, 68)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu toleransi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Tionghoa Thong San sebagai oran tua asuh Laksmi yang sangat menjunjung tinggi toleransi, bapak asuh Laksmi sama sekali tidak ingin mengubah keyakinan Laksmi sama dengan dirinya malah ia menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat. Sama halnya dengan pendeta Geo toleransi antar umat beragama yang ditunjukkan oleh bapak asuh Laksmi amat patut di contoh agar tidak terjadi permusuhan dan saling mencela tentang kepercayaan dan agama yang dianut setiap umat meskipun itu berbeda-beda.

#### **b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Manusia memandang alam karena kebudayaan memiliki persepsi yang berbeda tentang alam. Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat, ada pula kebudayaan memandang alam untuk ditaklukan manusia dan ada kebudayaan yang menganggap manusia hanya bisa berusaha mencari kebudayaan lain yang menganggap manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.<sup>40</sup> Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(36) “Seperti kebanyakan anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arailah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar. **Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajarku mengambil akar purun**

---

<sup>40</sup> Sunoto, “Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra”, Jurnal Basindo, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h.26.

**perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”.** (SP, 26)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam. Hal itu terlihat pada keahlian masyarakat Melayu dalam memanfaatkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu masyarakat juga ahli dalam mengolah kekayaan alam menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh masyarakat sekitar. Contohnya seperti akar banar yang digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli dan akar purun perdu yang digunakan kepada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi.

(37) **“Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang telah dilubangi.** Sepintas bentuknya seperti helicopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis”.

 (SP, 21)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam. Hal itu terlihat pada keahlian Arai dalam memanfaatkan alam menjadi sebuah mainan yang begitu menakjubkan bagi Ikal. Mainan itu terbuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang telah dilubangi. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis.

(38) **“Saat pembagian rapor, ibu pun tak kalah repot. Sehari semalam, dia merendam daun pandan dan bunga kenanga**

**untuk dipercikan di baju safari empat saku Ayah itu ketika menyetrika". (SP, 77)**

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam. Hal itu terlihat pada keahlian Ibu dalam memanfaatkan alam, Ibu merendam daun pandan dan bunga kenanga untuk dipercikan di baju safari empat saku Ayah itu ketika menyetrika. Hal itu ibu lakukan supaya baju ayah menjadi wangi dan mudah rapi pada saat disetrika.

### **c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat itu manusia senantiasa terkait dengan pranata sosial. Pranata sosial itu perlu dipatuhi agar manusia mendapatkan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat sebagai individu dan sebagai pribadi.<sup>41</sup> Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Kebiasaan**

Kebiasaan merupakan kegiatan atau hal yang membudaya yang dilakukan secara terus menerus oleh individu maupun komunitas, sehingga menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan ini tidak dilakukan atau dilanggar, maka akan muncul sebuah konflik baik itu terjadi dalam diri sendiri maupun

---

<sup>41</sup> Sunoto, "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra", *Jurnal Basindo*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h.27.

masyarakat yang mendiami suatu daerah tersebut. Sikap kebiasaan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(39) **“Orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam *peregasan* sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka *peregasan* adalah perlambang yang mewakili periode paling sengsara dalam hidup mereka pada masa pendudukan Jepang. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun menjelma menjadi nostalgia yang tak ingin dilupakan”.** (SP, 30)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebiasaan. Hal itu terlihat pada kalimat orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam *peregasan* sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka *peregasan* adalah perlambang yang mewakili periode paling sengsara dalam hidup mereka pada masa pendudukan Jepang. Pada setiap rumah orang Melayu pasti memiliki *peregasan*, ajaibnya waktu masa lalu yang begitu menyakitkan lambat laun menjelma menjadi nostalgia romantis sehingga hal ini menjadi kebiasaan.

(40) **“Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu, maka dialah pemilik kebijakan hidupmu”.** (SP, 47)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebiasaan. Hal itu terlihat pada kalimat siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu, maka dialah pemilik kebijakan hidupmu, jadi dalam budaya Melayu orang yang mengajari mengaji

dan menyunat mereka maka dianggap orang yang lebih keras daripada orang tua kandung. Hal ini menjadi kebiasaan pada orang Melayu.

(41) **“Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu”.** (SP, 56)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebiasaan. Hal itu terlihat pada kalimat Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu. Itu menjadi kebiasaan anak-anak Melayu jika sudah beranjak dewasa maka mereka akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan terkadang juga untuk membantu memenuhi kebutuhan prekonomian keluarga.

(42) **“Bonus pengangkatan itu berupa kain putih kasar bergaris-garis hitam seperti jeruji penjara. Oleh ibu, kain itu dijadikan lima potong celana dan baju safari sehingga pada hari raya Idul Fitri, Ayahku, aku, adik lelakiku dan abangku memakai baju seragam safari empat saku. Kami silaturahmi keliling kampung seperti rombongan petugas cacar”.** (SP, 77)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebiasaan. Hal itu terlihat pada kalimat kain itu dijadikan lima potong celana dan baju safari sehingga pada hari raya Idul Fitri, Ayahku, aku, adik lelakiku dan abangku memakai baju seragam safari



empat saku. Kami silaturahmi keliling kampung seperti rombongan petugas cacar. Hal ini merupakan suatu kebudayaan yang ada pada orang Melayu, apabila pada hari raya Idul Fitri maka semua orang akan bersilaturahmi keliling kampung. Hal ini bertujuan untuk saling maaf memaafkan dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas orang Melayu pada saat hari raya Idul Fitri.

(43) “Dia tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. **Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju**”. (SP, 216)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu kebiasaan. Hal itu terlihat pada kalimat bagi orang Melayu tak menjawab berarti setuju. Kalimat tersebut menggambarkan suatu perilaku yang telah membudaya di daerah tersebut. Bagi orang Melayu, jika ada yang bertanya dan orang yang ditanyai itu tidak menjawab berarti orang tersebut setuju dengan apa yang dikatakan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas orang Melayu.

## **2. Melestarikan Benda**

Melestarikan benda merupakan upaya melindungi atau menjaga benda peninggalan supaya tidak rusak. Melestarikan benda dapat diwujudkan dengan selalu menggunakan benda tersebut supaya benda tersebut dapat dilihat dan digunakan oleh generasi penerus yang berada pada suatu daerah tersebut, karena disetiap benda pasti mengisahkan sebuah sejarah. Sebagai generasi penerus hendaknya kita menggunakan dan melstarikan benda yang

ada. Sikap melestarikan benda pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(44) **“*Peregasan* adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang, maka di setiap rumah pasti ada *peregasan*”.** (SP, 29)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu melestarikan benda. Hal itu terlihat pada kalimat *Peregasan* adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang, maka di setiap rumah pasti ada *peregasan*. Jadi dirumah orang Melayu dulu pasti memiliki *peregasan* yang berguna untuk menyimpan padi. Selain untuk menyimpan padi benda ini juga dapat dilestarikan sebagai lambang mewakili periode paling sengsara dalam hidup masyarakat Melayu pada masa pendudukan Jepang.

#### **d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari orang lain, harus saling berinteraksi. Interaksi di antara manusia satu dengan manusia yang lain, baik melalui dialog, perilaku, maupun sikap akan menimbulkan nilai-nilai tertentu.<sup>42</sup> Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>42</sup> Sunoto, “Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra”, *Jurnal Basindo*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h.27.

## 1. Peduli

Peduli dimaksudkan sebagai nilai yang mengacu pada kepekaan seseorang terhadap orang lain sehingga menimbulkan perilaku empati yaitu selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(45) **“Tbuku menghampiri mereka. Sudah tiga kali minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung”.** (SP, 31)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli. Hal itu terlihat pada sikap kesadaran dan kepedulian tinggi Ibu yang memberikan beras kepada Mak Cik meskipun keluarga mereka juga miskin tetapi Mak Cik lebih tak beruntung dari mereka.

(46) **“Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Aria menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik . Dia terkejut. Lalu, aku terpana dengan rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya!”.** (SP, 43)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli. Hal itu terlihat pada sikap Arai yang begitu peduli pada Mak Cik Maryamah seorang perempuan beranak tiga yang miskin dan kurang beruntung karena tak lagi dipedulikan oleh suaminya karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan membuat mata Ikal

mengalir. Ikal tak pernah menduga sedikitpun bahwa Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Arai menyerahkan karung yang berisi bahan-bahan kue, dengan bahan kue Arai meminta Mak Cik untuk membuat kue dan Arai yang akan menjualnya.

(47) **“Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diammemakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong, Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum menghitung kebbaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut bela tengah saat aku masih sekolah dasar, atau saat dia menjulangku di pundaknya jika kami berlomba menangkap kapuk di lapangan kampung. Dia tak pernah mau kugantikan menjulangnya”.** (SP, 160)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli. Hal itu terlihat pada sikap Arai yang begitu peduli pada Ikal. Setiap kali melihat sepatu Ikal rusak maka Arai segera memperbaikinya. Ia juga selalu memperbaiki baju Ikal ketika kancingnya lepas. Ia juga menjadi seseorang yang selalu baik hati dan peduli kepada Ikal pada saat Ikal mengalami kesulitan. Kebaikan-kebaikan yang ia lakukan tanpa diketahui oleh Ikal. Hal itu ia lakukan karena ia sangat menyayangi Ikal, sebab bagi Arai Ikal tidak hanya sebatas saudara melainkan juga sebagai

sahabat, jadi Arai membuktikan bahwa kepeduliannya itu ia lakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih dan tidak meminta balasan apapun dari Ikal.

## 2. Berbagi

Berbagi atau memberi merupakan salah satu bentuk penerapan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang merujuk pada keikhlasan seseorang dalam memberikan sebagian yang dimiliki pada orang lain. Sikap berbagi pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(48) **“Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Dia memasukan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik”.** (SP, 32)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli. Hal itu terlihat pada sikap Ibu yang langsung memberi isyarat kepada Arai untuk mengambil beras dan Arai tanpa pikir panjang dan langsung mengerti maksud Ibu langsung melesat ke gudang peregasan. Dia memasukan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik. Ditengah kemiskinan mereka ternyata mereka mampu dan mau membantu orang yang lebih kesulitan.

### e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sifat, tindakan dan keadaan jiwa manusia.<sup>43</sup> Nilai tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diwujudkan dengan menjaga sikap dan perilaku serta mengendalikan hawa nafsu. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Kreatif

Kreatif adalah perilaku yang memberikan pikiran-pikiran atau ide-ide cemerlang dalam menyelesaikan sesuatu. Kreatif mampu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap kreatif pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(49) “Kalau aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif, **sudah lama punya taktik khusus untuk situasi semacam itu, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tanco yang selalu ada dalam tasku, menyisir seluruh rambut ke belakang, lalu muncullah bongkahan jambul berbinar-binar**”. (SP, 6)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kreatif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang memunculkan ide kreatif dan taktik khusus untuk menarik perhatian putri-

---

<sup>43</sup> Sunoto, “Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra”, *Jurnal Basindo*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h.27.

putri kecil Semenanjung dengan mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tanco yang selalu ada dalam tasnya, menyisir seluruh rambut ke belakang, lalu muncullah bongkahan jambul berbinar-binar.

**(50) Jangan samakan lada dan pala**

**Berbeda rupa, tak padan rasa**

**Rela Kanda menginjak bara**

**Demi cinta Dinda Nurmala.** (SP, 162)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kreatif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang memunculkan ide kreatif untuk menulis pantun tidak lain dimaksudkan untuk meluluhkan hati Nurmala yang membuat Arai jatuh cinta pada pandangan pertama. Kekuatan cintalah yang membuat ide-ide brilian Arai bermunculan supaya Nurmala mau menjadi kekasih hatinya.

**(51) “Waktu dia mengatakan ingin jadi kuli bangunan di Gedong**

**tempo hari, sebenarnya diam-diam dia melamar kerja pada**

**capo dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati**

**Pangeran”.** (SP, 193)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kreatif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang memunculkan ide kreatif karena merasa kasihan kepada Jimbron. Aria kasihan karena Jimbron yang sangat suka akan kuda telah berubah lebih gila. Hari-hari Jimbron habis untuk memikirkan kuda yang dimiliki capo. Ide Arai menjadi pekerja di peternakan tidak lain bermaksud agar Jimbron dapat mendekati kuda milik majikannya.

## 2. Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang mampu melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(52) “Karena di kampung kami tidak ada SMA, **setelah tamat SMP, aku, Arai dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri**”. (SP, 55)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang sejak SMA telah merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. Sikap mereka mencerminkan sikap mandiri dengan tidak bergantung pada orang tua, mereka melangkah dengan kaki mereka sendiri untuk mengapai dan mewujudkan cita-cita dan impian mereka dimasa depan.

(53) “**Merantau, kita harus merantau! Berapa pun tabungan kita, kita harus berlayar ke Jakarta**, Arai meyakinkanku”. (SP, 201)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang mandiri dengan berusaha meyakinkan Ikal dengan tekad dan modal seadanya mereka harus merantau. Arai sudah siap menerima setiap resiko yang akan terjadi setelah mereka tiba di Jakarta nanti.



### 3. Disiplin

Disiplin merupakan nilai yang merujuk pada ketertiban atau berkaitan dengan sebuah aturan yang mengikat yang harus dilakukan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(54) “Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. **Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya karena itu, kami selalu berbau seperti ikan-ikan pari kami tergopoh-gopoh ke sekolah**”. (SP, 58)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang sangat disiplin dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Menjelang pukul tujuh mereka menyudahi pekerjaan mereka dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah agar tidak telat sampai kesekolah. Karena di setiap sekolah diwajibkan murid untuk berada di sekolah sebelum waktu pembelajaran dimulai, selain itu ketepatan waktu termasuk kedisiplinan belajar yang sangat tinggi.

(55) “Aku juga sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku. **Pulang sekolah, aku rajin mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapat pelajaran tambahan karena ujian akhir SMA kian dekat**”. (SP, 181)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang

sangat disiplin dalam mengejar ketinggalan mata pelajaran sekolah. Ikal sangat disiplin mengejar ketinggalan mata pelajaran sekolah dengan mengunjungi rumah Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapat pelajaran tambahan setiap pulang sekolah, hal ini Ikal lakukan karena ujian akhir SMA kian dekat.

(56) “Sering pula tempat berdiri di gerbong tak ada. Dalam keadaan itu, aku naik ke atap gerbong, bergabung dengan gelandangan yang senang berpergian. **Tapi, kawanku, dengarlah ini, sehari pun aku tak pernah bolos kuliah**”. (SP, 234)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang sangat disiplin dengan tidak membolos saat kuliah. Ikal sangat disiplin sehari pun tak pernah bolos kuliah meskipun ia harus berangkat kuliah dengan keadaan naik ke atap gerbong, bergabung dengan gelandangan yang senang berpergian. Keadaan itu tak menyurutkan semangat Ikal untuk tetap berangkat kuliah.

#### **4. Kerja Keras**

Kerja keras adalah tindakan yang terus dilakukan dengan upaya keras yang tak mudah menyerah. Kerja keras adalah perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan dalam menjalani kehidupan serta menyelesaikan rintangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Sikap kerja keras pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(57) **“Aku, Arai dan Jimbron memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergensi sebagai tukang pikul ikan di dermaga.**

Profesi yang sangat elite itu disebut kuli ngambat. Kami sengaja memilih profesi itu karena memungkinkan untuk dikerjakan sambil sekolah”. (SP, 56)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang sangat pekerja keras mereka tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup namun mereka juga tidak melupakan kewajiban mereka dalam menuntut ilmu agar mereka dapat mewujudkan mimpi dan harapan mereka. Sebab pendidikan merupakan hal yang paling utama.

(58) **“Sebelum menjadi kuli ngambat, kami pernah punya pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di lapangan golf”.** (SP, 57)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang bekerja sebagai penyelam di lapangan golf untuk memenuhi kebutuhan hidup namun tidak mengganggu sekolah mereka. Ikal, Arai dan Jimbron memang sangat pekerja keras namun mereka tetap mengedepankan pendidikan, karena mereka mempunyai impian yang sangat tinggi yaitu bisa kuliah di Prancis.

(59) **“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada**

**pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu”.**

(SP, 58)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang tetap bersekolah walaupun mereka harus sambil bekerja untuk membiayai sekolah mereka demi menggapai cita-cita mereka yang telah mereka impi-impikan. Bagi mereka kerja keras adalah upaya untuk bertahan hidup supaya kehidupan mereka menjadi lebih baik.

(60) **“Ada kerja borongan sebentar di Gedong, tak kan lama, bisa kerja setiap pulang sekolah.** Orang staf golf di sana mau membayar harian, bagus pula bayarannya”.

(SP, 167)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang pekerja keras, Arai mencari kerja tambahan borongan di gedong yang dikerjakannya setiap pulang sekolah dan orang staf golf di sana yang mau membayar harian serta bagus pula bayarannya. Hal ini Arai lakukan untuk memenuhi tabungannya agar ia bisa melanjutkan sekolahnya ke Prancis.

(61) **“Meskipun menyenangkan, aku mengalami saat-saat yang sulit bekerja sambil kuliah.** Aku masuk kerja mulai subuh sehingga bisa berangkat kuliah pada pukul 11 siang. Jika ada kuliah pagi, kuambil *shift* malam”.

(SP, 232)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang sangat pekerja keras dan pandai dalam membagi waktu antara bekerja dengan

kuliah. Ikal bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan ia juga kuliah untuk mewujudkan cita-citanya. Tenaga dan pikiran Ikal benar-benar diperas saat itu harus berbagi antara bekerja dan kuliah.

## 5. Kejujuran

Kejujuran merupakan sebuah nilai yang secara sederhana dapat diartikan berkata apa adanya, berkata seperti apa yang dilihat, bertindak sesuai kebenaran, bekerja dengan ketulusan hati. Di dalam kejujuran, kebenaran menjadi indikator pengukur yang menjadikan seseorang dapat dipercaya dan dapat dihargai. Kejujuran membawa kebenaran sejati. Kejujuran merupakan awal yang baik untuk memperoleh keadilan. Dengan kejujuran menjadikan diri seseorang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sikap kejujuran pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(62) **“Maafkan aku, Bron,” kataku lembut. “Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda”.** (SP, 125)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kejujuran. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang jujur mengakui kesalahannya pada Jimbron, ia juga jujur mengatakan bahwa obsesi Jimbron terhadap kuda sudah diluar batas. Karena obsesinya itu membuat mereka saling bertengkar dan Ikal juga menyadarkan Jimbron bahwa ia harus berhenti memikirkan tentang kuda dan harus menjalani hidup seperti biasanya.

## 6. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan hal yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan seseorang.<sup>44</sup> Dengan menghargai prestasi seseorang dapat membuat seseorang itu terus termotivasi untuk lebih berusaha meraih prestasi yang lebih tinggi. Sikap menghargai prestasi pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut.

(63) “Sejak kejadian pembagian rapor terakhir, **aku berjanji kepada Ayah untuk mendudukannya lagi di bangku garda depan. Kujanjikan dengan bersungguh-sungguh untuk lulus SMA secara mengesankan**, dan dia tak kan percuma cuti dua hari serta mengayuh sepeda 30 kilometer demi mengambil raporku”. (SP, 169)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menghargai prestasi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang menghargai prestasi dengan mau belajar setelah peringkat garda depan merosot tajam. Ikal berjanji kepada Ayahnya untuk mendudukannya lagi di bangku garda depan dan lulus SMA secara mengesankan dengan mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar setelah pulang sekolah untuk mendapatkan pelajaran tambahan supaya ia dapat kembali menjadi siswa yang berprestasi.

---

<sup>44</sup> Dita Angela dan Harris Effendi Thahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 3, (September 2017), h. 7.

(64) “Aku, Arai dan Jimbron telah menyelesaikan SMA. **Hasil ujian akhirku amat baik sehingga aku berhasil mendudukkan kembali ayahku di deretan bangku garda depan**”. (SP, 201)

Kutipan di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menghargai prestasi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang menghargai prestasi dengan bersusah payah untuk mendapatkan peringkat dan meraih hasil ujian terbaik sehingga ia berhasil mendudukkan kembali ayahnya di deretan bangku garda depan. Jerih payah yang menghargai prestasi dengan tidak mudah menyerah telah membawanya kembali ke bangku garda terdepan. Orang yang tidak menghargai prestasi tidak akan melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh Ikal.

### **C. Implikasi Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel *Sang Pemimpi***

#### **Karya Andrea Hirata**

Implikasi nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara nilai sosial dan budaya dengan kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Nilai-nilai sosial dan budaya yang penuh dengan kasih sayang, toleransi dan saling tolong menolong antar sesama dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bentuk implikasi nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk karakter yang baik dalam pribadi manusia. Dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata mengajarkan kepada kita agar menjadi

pribadi yang baik terlihat pada data (61) yang mengajarkan kita agar selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan dan menggapai cita-cita.

(61) **“Meskipun menyenangkan, aku mengalami saat-saat yang sulit bekerja sambil kuliah.** Aku masuk kerja mulai subuh sehingga bisa berangkat kuliah pada pukul 11 siang. Jika ada kuliah pagi, kuambil *shift* malam”. (SP,232)

Pada data (61) mengajarkan kepada kita untuk selalu bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tidak bergantung pada orang lain. Tetapi, meskipun sibuk dalam melakukan kegiatan apapun tidak akan menyurutkan semangat belajar untuk menggapai cita-cita.

- b. Menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata mengajarkan kepada kita agar saling bertoleransi antar sesama supaya hidup menjadi rukun dan damai yang terlihat pada data (27) yang mengajarkan toleransi antar umat beragama.

(27) **“Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid”.** (SP, 49).

Pada data (27) mengajarkan kepada kita untuk selalu menghormati dan menghargai suatu perbedaan antarsesama, supaya tidak terjadi permusuhan dan saling mencela tentang kepercayaan dan agama yang dianut setiap umat meskipun itu berbeda-beda.



- c. Menjalin rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan sekitar. Dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata mengajarkan kepada kita agar saling memiliki rasa peduli yang terlihat pada data (46) yang mengajarkan rasa peduli untuk saling berbagi antarsesama di lingkungan sekitar.

(46) “Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Aria menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik . Dia terkejut. **Lalu, aku terpana dengan rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya!**” (SP, 43).

Pada data (27) mengajarkan kepada kita untuk selalu peduli kepada orang-orang di sekitar kita, saling berbagi apa yang kita miliki kepada mereka yang membutuhkan, karena dengan berbagi tidak akan membuat kita miskin.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai sosial yang ditemukan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata adalah nilai keindahan, nilai moral dan nilai relegius. Pada nilai moral ditemukan 4 jenis nilai moral yaitu, keteguhan hati dan komitmen, rendah hati, tolong menolong dan kasih sayang. Pada nilai relegius ditemukan 7 jenis nilai relegius yaitu, melaksanakan shalat dan mengaji, memohon dan berdoa kepada Tuhan, belajar ilmu agama, tabah dalam menjalani hidup, bersyukur, bertaubat dan percaya kepada takdir. Dari hasil analisis terdapat 33 data yaitu, 2 data nilai keindahan, terdapat 14 data nilai moral yang terbagi menjadi 1 data keteguhan hati dan komitmen, 2 data rendah hati, 5 data tolong menolong dan 6 data kasih sayang. Terdapat 17 data nilai relegius yang terbagi menjadi 5 data melaksanakan shalat dan mengaji, 2 data memohon dan berdoa kepada tuhan, 2 data belajar ilmu agama, 2 data tabah dalam menjalani hidup, 1 data bersyukur, 2 data bertaubat dan 3 data percaya kepada takdir.
2. Nilai budaya yang ditemukan pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan

Tuhan ditemukan 1 jenis data yaitu, toleransi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat 2 jenis yaitu, kebiasaan dan melestarikan benda. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdapat 2 jenis yaitu, peduli dan berbagi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi 6 jenis yaitu, kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, kejujuran dan menghargai prestasi. Dari hasil analisis terdapat 31 data yaitu, 1 data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terbagi menjadi 2 data toleransi. Terdapat 3 data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Terdapat 6 data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terbagi menjadi 5 data kebiasaan dan 1 data melestarikan benda. Terdapat 4 data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang terbagi menjadi 3 data peduli dan 1 data berbagi. Terdapat 16 data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terbagi menjadi 3 data kreatif, 2 data mandiri, 3 data disiplin, 5 data kerja keras, 1 data kejujuran dan 2 data menghargai prestasi

3. Nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti, membentuk karakter yang baik dalam pribadi manusia, menumbuhkan sikap toleransi antarsesamadan menjalin rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan sekitar.

## B. Saran

Setelah dilakukan penelitian pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata terdapat saran yang ditunjukkan kepada peneliti, masyarakat dan peneliti selanjutnya

1. Bagi Peneliti, peneliti sebaiknya dalam menganalisis sumber data harus lebih teliti, cermat dan penuh kehati-hatian supaya data yang diperoleh dan dianalisis dapat dipertanggung jawabkan.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Dwijaya Amarta Press.
- Angela, Dita dan Harris Effendi Thahar. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 3. Diakses Juni 2021.
- Astuti, Sariyah dan Dian Puspita. 2019. "Aspek Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5CM Karya Donny Dhiringantoro". *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 12, No. 1. Diakses Januari 2021.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmalaksana, W. 2020. *Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1*. Diakses Januari 2021.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hafidhah, Nurul, Wildan dan Sa'adiah. 2017. "Analisis Nilai Budaya Dalam Novel *Lampuki Karya Arafat Nur*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. Vol. 2 No. 4. Diakses pada Februari 2021.
- Hapsari, Estuning Dewi dan Dwi Rohman Soleh. 2018. "Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel *Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya*". *Widyabastra*. Vol. 6 No. 1. Diakses Januari 2021.
- Herlina, Sri dan Mulyanto Widodo. "Nilai Pendidikan, Sosial, Budaya, Dan Religius Novel *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*". Vol. 5 No. 1. Diakses pada Februari 2021.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Hutabarat, Imelda, Zainal Rafli dan Saifur Rohman. 2019. "Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*". Vol. 4 No. 2. Diakses Januari 2021.
- Lia, Tri. 2014. "Sosial Budaya Dalam Cerpen *Sri Sumarah Karya Umar Kayam. Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan Bangka Belitung*". Vol. 2 No. 2. Diakses November 2020.

- Marwan. 2017. *Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'I*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Moleong, Lexy J. 20017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaryah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Risnawati. 2016. "Nilai Moral dalam Novel selalu Ada Kapal untuk Pulang Karya Randu Alamsyah". *Jurnal Bastra*. Vol.1. No.1. Diakses Juni 2021.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Sabriah. 2009. "Nilai Sosial Budaya Dalam Novel "Midah Si Manis Bergigi Emas" Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Pendekatan Sosiologi Sastra". *Balai Bahasa Ujung Pandang*. Vol. 15 No. 2. Diakses Januari 2021.
- Sauri, Sopyan. 2019. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". *Jurnal Konfiks*. Vol. 6 No. 2. Diakses Januari 2021.
- Sauri, Sopyan. 2020. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". *Jurnal Literasi*. Vol. 4 No. 1. Diakses Juni 2021
- Sayoga, Tomy. 2012. *Nilai-Nilai Moral Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiadi, Elly. M.dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Simarmata, Mai Yuliastri. 2016. "Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5 No. 1. Diakses Januari 2021.

- Norminawati, Siti, Martono, dan Sesilia Seli. 2018. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Bh Karya Emha Ainun Nadjib". *Unan Pontianak*. Vol. 7, No. 2. Diakses November 2020.
- Rukesri dan Sunoto. 2017. "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi sastra". *Jurnal Basindo*. Vol. 1. No. 1. Diakses Juni 2021
- Supriyadi. 2015. "Pendidikan Dalam Novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata". *Stilistika*. Vol. 8 No. 2. Diakses Januari 2021.
- Susana. 2015. *Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Diss. Ikip Pgrri Pontianak.
- Susianti, Aisah. 2015. "Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat "ence sulaiman" pada masyarakat tomia". *Jurnal Humanika* 3.15, Vol. 3 No. 15. Diakses Januari 2021.
- Wulandari, Ervin Rosita. 2018. *Analisis Nilai kehidupan Cerpen Siswa Kelas X SMK Raudlatul Ulum Panti Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



Lampiran 1. Data deskriptif nilai sosial pada novel *Sang Pemimpi* Karya

Andrea Hirata

No	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	“Di belahan lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti <i>reign of fire</i> : lingkaran api”.	1	<b>Nilai Keindahan</b>
2.	“Sore tadi hujan, tapi sekarang langit cerah. Purnama timbul tengelam di antara gumpalan-gumpalan awan. Lampu-lampu duduk di dalam rumah membiaskan sinar temaram. Suasana sepi dan sendu, sungguh sempurna untuk lagu <i>I when I Fall in Love</i> ”	197	<b>Nilai Keindahan</b>
3.	“Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah dibangunnya sebab NEM anak manja ini kurang 0.25 dari	5	<b>Nilai Moral</b> Keteguhan Hati Dan Komitmen

	<p><b>batas minimal. Bayangkan lagi 0.251! syaratnya 42, sedangkan anaknya hanya 41,75!”</b></p>		
4.	<p><b>“Sebenarnya, dengan memperlihatkan isi amplop itu, Ayah bisa membuat sejadi-jadinya. Karena dalam undangan, tertulis aku dan Arai berada dalam barisan bangku garda depan. Siswa yang tak buruk prestasinya di SMA negeri. Tapi bagi Ayah, tujuh kata itu: besok akan mengambil rapor Arai dan Ikal, yang hanya terdiri atas tiga puluh empat karakter, sudah cukup”</b></p>	78	<p><b>Nilai Moral</b> Rendah Hati</p>
5.	<p>“Ayah tak banyak mengenal para orangtua dari Magai yang anaknya mendominasi jumlah siswa di SMA negeri. Namun, karena aku dan Arai selalu terpilih digarda depan, dengan sendirinya Ayah dikenal. Beberapa orang menyongsong dan menyalaminya.</p>	82	<p><b>Nilai Moral</b> Rendah Hati</p>

	<b>Aku tak pernah melihat lelaki itu berusaha menyombongkan diri”</b>		
6.	<p>“Tolong, Kal, tolong.....”</p> <p><b>Aku kasihan bercampur kesal.</b></p> <p>“ Biang keladi! Cukup sudah aku dengan tabiatmu, Rai. Lihatlah! Macan itu akan menerkammu!”</p>	9	<p><b>Nilai Moral</b></p> <p>Tolong Menolong</p>
7.	<p>“Wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. <b>Aku membantu membawa buku-bukunya</b> dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendelanya terbuka, karena dipastikan tak akan ada siapa-siapa untuk mengambil apa pun”</p>	19	<p><b>Nilai Moral</b></p> <p>Tolong Menolong</p>
9.	<p>“Setiap minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. <b>Dengan senang hati, dia menjadi relawan membantu Laksmi.</b> Tanpa diminta, dia mencuci kaleng-kaleng mentega</p>	69	<p><b>Nilai Moral</b></p> <p>Tolong Menolong</p>

	Palmboom, wadah cincau jika isinya telah kosong. Dia ikut pula menjemur daun-daun cincau”		
10.	“ <b>Jika pembeli sepi, Jimbron beraksi. Bukan untuk merayu atau menyatakan cinta, bukan sama sekali bukan melainkan unuk menghibur Laksmi”</b>	69	<b>Nilai Moral</b> Tolong Menolong
11.	“Mereka mengenal penumpang tepatnya dan bersikap sangat baik. <b>Jika sedang benar-benar tak punya uang, sudah menjadi semacam konvensi tak resmi, tinggal bilang menumpang saja dan mengucapkan terima kasih, para kondektur itu sudah mahfum maksudnya.</b> Situasi “benar-benar tak punya uang” amat sering kualami dan para kondektur itu adalah penyelamatku menuju bangku kuliah”	234	<b>Nilai Moral</b> Tolong Menolong
12.	“Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan	25	<b>Nilai Moral</b> Kasih Sayang

	<p>magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat kesana kemari. Aku makin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku- abang langsung sangat jauh. <b>Aria adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Meskipun kami seusia, dia lebih abang daripada abang mana pun. Dia selalu melindungiku</b>”</p>		
13.	<p>“Ah, Jimbron mengangguk-angguk, tersenyum lebar sambil tersengal menahan kata yang terperangkap dalam kerongkongannya, terkunci dalam gagapnya. <b>Dia menatap ku sarat akan arti: aku sayang padamu, sahabatku. Sungguh penuh pengertian</b>”</p>	51	<p><b>Nilai Moral</b> Kasih Sayang</p>
14.	<p><b>“Pada hari pembagian rapor, Ayah dan Ibu telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bagun pukul tiga pagi. Ibu</b></p>	78	<p><b>Nilai Moral</b> Kasih Sayang</p>

	<p>menyalakan arang dalam setrika besi bergagang ayam jantan sedang berkokok, mengipas-ngipasnya dengan sengit dan gesit memercikan air pandan yang telah direndam semalaman di sekujur baju safari empat saku keramat itu. Ayah bergegas menuruni tangga rumah. Dia mengecek sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang penting gayannya mirip mekanik mobil balap”</p>		
15.	<p>“Ayah akan mengayuh sepedanya lagi sejauh 30 kilometer. Melintas jalanan sepi sendirian, menaklukkan dua bukit, melawan angin dan mengarungi padang sabana demi raporku dan Arai”</p>	83	<p><b>Nilai Moral</b> Kasih Sayang</p>
16.	<p>“Persahabatan berlandaskan cinta kasih nan ikhlas itu telah merajut ikatan batin yang</p>	128	<p><b>Nilai Moral</b> Kasih Sayang</p>

	<p>demikian kuat dalam kalbuku.</p> <p>Saking kuatnya sampai memiliki tenaga gaib penyembuhan”</p>		
17.	<p>“Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian.</p> <p>Merantaulah, jika kalian sampai ke Prancis, menjelajah Eropa sampai Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama kalian”</p>	204	<p><b>Nilai Moral</b></p> <p>Kasih Sayang</p>
18.	<p>“Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekereng ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jerit kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya”</p>	27	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Melaksanakan Shalat dan Mengaji</p>

19.	<p>“Aku dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. <b>Karena napasku tak panjang kalau mengaji</b>, pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh”</p> <p>“Arai lebih parah. <b>Karena terlambat shalat subuh</b>, dia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur”</p>	47-48	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Melaksanakan Shalat dan Mengaji</p>
20.	<p>“<b>Usai shalat subuh</b>, Ayah siap berangkat”</p>	79	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Melaksanakan Shalat dan Mengaji</p>
21.	<p>“<b>Usai shalat isya</b>, Arai sudah berdandan rapi dan dia telah menyiapkan seikat bunga. Dengan bersepeda, kami menuju rumah Nurmala”</p>	197	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Melaksanakan Shalat dan Mengaji</p>
22.	<p>“Di pekarangan rumah, Ibu menengadahkan wajah ke langit dan mengangkat kedua tangannya. <b>Dia berdoa</b>”</p>	78	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Memohon dan Berdoa Kepada Tuhan</p>



23.	<p>“Selebihnya <b>aku berdoa</b> mengharapkan keajaiban agar Jimbron segera sembuh, agar dia sekolah, bekerja keras dengan rajin lagi dan kembali menjadi orang yang lucu seperti dulu”</p>	183	<p><b>Nilai Relegius</b> Memohon dan Berdoa Kepada Tuhan</p>
24.	<p>“<b>Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengkaji Al-Quran sampai khatam berkali-kali.</b> Kalau SD belum hafal Jus Amma, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam mabuk”</p>	47	<p><b>Nilai Relegius</b> Belajar Ilmu Agama</p>
25.	<p>“<b>Akhil balig, artinya semua perbuatan kita telah dihisab oleh Allah dan Allah tak suka sesuatu yang berlebihan. Ingat, ketidaksukaan Allah akan hal itu difirmankan dalam Al-Quran Al-Karim.</b> Bukankah kau sependapat kalau persoalan kuda</p>	126	<p><b>Nilai Relegius</b> Belajar Ilmu Agama</p>

	sudah berlebihan, kawanku. Ah, hebat sekali wejanganku. Tak sia-sia ulangan Fikihku dapat nilai tujuh!”		
26.	<p>“Suaranya kering, serak dan nyaring persis vokalis mengambil nada <i>falseto</i> mungkin karena kebayakan menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi, matanya istimewa disitulah pusat pesona Arai, kedua bola matanya itu, sag jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong”</p>	18	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Tabah dalam Menjalani Hidup</p>
27.	<p>“Kami menyusuri jalan setapak menerobos gulma yang lebih tinggi daripada kami. Kerasak tumaph ruah merubung jalan itu. Aria menengok ke belakang untuk melihat gubuknya terakhir kali. <b>Wajahnya hampa. Lalu, dia</b></p>	19	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Tabah dalam Menjalani Hidup</p>

	<p>berbalik cepat dan melangkah dengan tegap. Anak sekecil itu belajar menguatkan dirinya. Ayahku berlinangan air mata. Dipeluknya pundak Arai erat-erat”</p>		
28.	<p>“Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan betapa indahny Tuhan telah memeluk mimpi-mimpi kami. Karena di atas kertas itu tertulis nama universitas yang menerima Arai sama dengan universitas yang menerimaku. Di sana, jelas tertulis: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis”</p>	247	<p><b>Nilai Relegius</b> Bersyukur</p>
29.	<p>“Arai tampak panik. Jelas sekali gurat penyesalan yang dalam. Aku tahu, seperti pikiranku dari tadi dia hanya memikirkan ayahku”</p>	110	<p><b>Nilai Relegius</b> Bertaubat</p>
30.	<p>“Jimbron menjadi sahabat mualim karena dia telah membantunya menyetrika tatonya. Setelah tua</p>	135	<p><b>Nilai Relegius</b> Bertaubat</p>

	<p>dan ingin insaf, ingin shalat, mualim baru menyadari ketololan masa muda menato tubuhnya”</p>		
31.	<p>“Jika kita ditimpa bauh nangka, itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka. Tak dapat, sedikitpun dielakkan. Dulu, jauh sebelum kita lahir, Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka. Perkara kita harus menghindar berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain</p>	117	<p><b>Nilai Relegius</b> Percaya kepada Takdir</p>
32.	<p>“Semuanya dia jalani dengan sepenuh jiwa sebab hukuman itu baginya merupakan bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya dan lantaran hukuman itu memang</p>	118	<p><b>Nilai Relegius</b> Percaya kepada Takdir</p>

	telah tercatat dalam buku-Nya”		
33.	<p>Kami akan berangkat ke Pulau Jawa untuk mengadu nasib. Sementara keinginan kuliah, volumenya dikecilkan dulu. Tanpa keluarga dan sahabat yang dituju di Pulau Jawa, kami perkirakan uang tabungan hanya cukup untuk hidup enam bulan. <b>Jika selama enam bulan itu kami tak mendapatkan pekerjaan, nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit sana”</b></p>	202	<p><b>Nilai Relegius</b></p> <p>Percaya kepada Takdir</p>

Lampiran 2. Data deskriptif nilai budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

No	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	<p>“Ayah ibu Jimbron telah meninggal. <b>Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak</b></p>	49	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan</b></p> <p>Toleransi</p>

	<p>asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid”</p>		
2.	<p>“Laksmi dipungut seorang Tionghoa Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia bekerja di situ. Seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat”</p>	68	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan</b></p> <p>Toleransi</p>
3.	<p>“Seperti kebanyakan anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arailah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar. Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga</p>	26	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam</b></p>

	yang mengajariku mengambil akar purun perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”		
4.	“Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang telah dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helikopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis”	21	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam
5.	“Saat pembagian rapor, ibu pun tak kalah repot. Sehari semalam, dia merendam daun pandan dan bunga kenanga untuk dipercikan di baju safari empat saku Ayah itu ketika menyetrika”	77	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam
6.	“Orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam <i>peregasan</i>	30	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia

	<p>sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka <i>peregasan</i> adalah perlambang yang mewakili periode paling sengsara dalam hidup mereka pada masa pendudukan Jepang. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun menjelma menjadi nostalgia yang tak ingin dilupakan”</p>		<p>dengan Masyarakat Kebiasaan</p>
7.	<p>“Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarmu mengaji dan menyunat perkakasmu, maka dialah pemilik kebijakan hidupmu”</p>	47	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat Kebiasaan</p>
8.	<p>“Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu”</p>	56	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat Kebiasaan</p>
9.	<p>“Bonus pengangkatan itu berupa</p>	77	<p>Nilai Budaya dalam</p>



	<p>kain putih kasar bergaris-garis hitam seperti jeruji penjara. Oleh ibu, kain itu dijadikan lima potong celana dan baju safari sehingga pada hari raya Idul Fitri, Ayahku, aku, adik lelakiku dan abangku memakai baju seragam safari empat saku. Kami silaturahmi keliling kampung seperti rombongan petugas cacar”</p>		<p><b>Hubungan Manusia dengan Masyarakat</b> Kebiasaan</p>
10.	<p>“Dia tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju”</p>	216	<p><b>Hubungan Manusia dengan Masyarakat</b> Kebiasaan</p>
11.	<p>“<i>Peregasan</i> adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang, maka di setiap rumah pasti ada <i>peregasan</i>”</p>	29	<p><b>Hubungan Manusia dengan Masyarakat</b> Melestarikan Benda</p>

12.	<p>“Tbuku menghampiri mereka. Sudah tiga kali minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung”</p>	32	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain Peduli</p>
13.	<p>“Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Aria menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik . Dia terkejut. <b>Lalu, aku terpana dengan rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya!</b>”</p>	43	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain Peduli</p>
14.	<p>“Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diammemakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong, Arai menjahitnya. Jika</p>	160	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain Peduli</p>

	<p>terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum menghitung kebbaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut bela tengah saat aku masih sekolah dasar, atau saat dia menjulangku di pundaknya jika kami berlomba menangkap kapuk di lapangan kampung. Dia tak pernah mau kugantikan menjulangnyanya”</p>		
15.	<p>“Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Dia memasukan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibunya yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik”</p>	32	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain</b></p> <p>Berbagi</p>
16.	<p>“Kalau aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif, sudah lama punya taktik khusus untuk</p>	6	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b></p>

	<p>situasi semacam itu, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tanco yang selalu ada dalam tasku, menysisir seluruh rambut ke belakang, lalu muncullah bongkahan jambul berbinar-binar”</p>		Kreatif
17.	<p>Jangan samakan lada dan pala Berbeda rupa, tak padan rasa Rela Kanda menginjak bara Demi cinta Dinda Nurmala</p>	162	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Kreatif</p>
18.	<p>“Waktu dia mengatakan ingin jadi kuli bangunan di Gedong tempo hari, sebenarnya diam-diam dia melamar kerja pada capo dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran”</p>	193	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Kreatif</p>
19.	<p>“Karena di kampung kami tidak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri”</p>	55	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Mandiri</p>

20.	<p>“Merantau, kita harus merantau! Berapa pun tabungan kita, kita harus berlayar ke Jakarta, Arai meyakinkanku”</p>	201	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Mandiri</p>
21.	<p>“Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya karena itu, kami selalu berbau seperti ikan-ikan pari kami tergopoh-gopoh ke sekolah”</p>	58	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Disiplin</p>
22.	<p>“Aku juga sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku. Pulang sekolah, aku rajin mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapat pelajaran tambahan karena ujian akhir SMA kian dekat”</p>	181	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Disiplin</p>
23.	<p>“Sering pula tempat berdiri di gerbong tak ada. Dalam keadaan itu, aku naik ke atap gerbong, bergabung dengan gelandangan yang senang berpergian. Tapi,</p>	234	<p>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Disiplin</p>

	<b>kawanku, dengarlah ini, sehari pun aku tak pernah bolos kuliah”</b>		
24.	<b>“Aku, Arai dan Jimbron memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat elite itu disebut kuli ngambat. Kami sengaja memilih profesi itu karena memungkinkan untuk dikerjakan sambil sekolah”</b>	56	<b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b> Kerja Keras
25.	<b>“Sebelum menjadi kuli ngambat, kami pernah punya pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di lapangan golf”</b>	57	<b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b> Kerja Keras
26.	<b>“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada pukul lima sehingga</b>	58	<b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b> Kerja Keras

	<b>pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu”</b>		
27.	<p>“Ada kerja borongan sebentar di Gedong, tak kan lama, bisa kerja setiap pulang sekolah. Orang staf golf di sana mau membayar harian, bagus pula bayarannya”</p>	167	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b></p> <p>Kerja Keras</p>
28.	<p>“Meskipun menyenangkan, aku mengalami saat-saat yang sulit bekerja sambil kuliah. Aku masuk kerja mulai subuh sehingga bisa berangkat kuliah pada pukul 11 siang. Jika ada kuliah pagi, kuambil <i>shift</i> malam”</p>	232	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b></p> <p>Kerja Keras</p>
29.	<p>“Maafkan aku, Bron,” kataku lembut. “Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda”</p>	125	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b></p> <p>Kejujuran</p>
30.	<p>“Sejak kejadian pembagian rapor terakhir, aku berjanji kepada Ayah untuk mendudukannya lagi di bangku garda depan.</p>	169	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b></p> <p>Menghargai Prestasi</p>

	<p><b>Kujanjikan dengan bersungguh-sungguh untuk lulus SMA secara mengesankan, dan dia tak kan percuma cuti dua hari serta mengayuh sepeda 30 kilometer demi mengambil raporku”</b></p>		
31.	<p>“Aku, Arai dan Jimbron telah menyelesaikan SMA. <b>Hasil ujian akhirku amat baik sehingga aku berhasil mendudukan kembali ayahku di deretan bangku garda depan”</b></p>	201	<p><b>Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</b> Menghargai Prestasi</p>

Lampiran 3. Data deskriptif implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

No	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	<p><b>“Meskipun menyenangkan, aku mengalami saat-saat yang sulit bekerja sambil kuliah. Aku masuk kerja mulai subuh sehingga bisa berangkat kuliah pada pukul 11 siang. Jika ada kuliah pagi, kuambil <i>shift</i> malam”</b></p>	232	Membentuk karakter yang baik dalam pribadi manusia



2.	<p>“Ayah ibu Jimbron telah meninggal. <b>Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid”</b></p>	49	Menumbuhkan sikap toleransi antarsesama
3.	<p>“Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Aria menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik . Dia terkejut. <b>Lalu, aku terpana dengan rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya!”</b></p>	43	Menjalin rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan sekitar